

**PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG BUENG PAGEU
KECAMATAN BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR
TERHADAP WISATA TANGGUL CINTA YANG BERKEMBANG
SECARA SPONTAN**

Skripsi

Diajukan oleh :

RESTU ANANDA

NIM: 190305025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi:Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Restu Ananda
NIM : 190305025
Jenjang : Sastra Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 09 Desember 2025

Yang menyatakan,



Restu Ananda
Restu Ananda

NIM. 190305025

**PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG BUENG PAGEU
KECAMATAN BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR
TERHADAP WISATA TANGGUL CINTA YANG BERKEMBANG
SECARA SPONTAN**

Skripsi

**Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Fakultas UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama**

Diajukan Oleh :


RESTU ANANDA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama
NIM : 190300025**

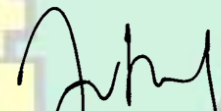
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003



Zuherni AB, M.Ag., Ph.D
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah di uji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sastra Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

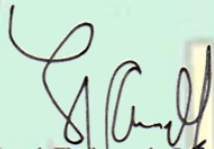
Pada Hari / Tanggal: 9 Desember 2025 M 1447 H

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasasyah

Ketua,

Sekretaris,



Suci Fajarni, M.A

NIP.199103302018012003

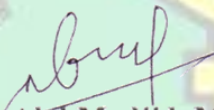


Zuherni AB, M.Ag., Ph.D

NIP.197701202008012006

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Abd Madjid, M.Si

NIP.196103251991011001



Evi Yuliana, S. Th.L., M.Sc

NIP.199107102025212031

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry**



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Restu Ananda
Nim : 190305025
Judul : Persepsi Masyarakat Gampong Bueng Pageu
Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh
Besar Terhadap Wisata Tanggul Cinta yang
Berkembang Secara Spontan
Tebal skripsi : 66 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Suci Fajarni, M.A
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag., Ph.D

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan. Wisata ini muncul tanpa perencanaan formal dan berkembang melalui aktivitas masyarakat serta daya tarik pemandangan pesawat di sekitar Bandara Sultan Iskandar Muda. Kehadirannya menimbulkan dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat lokal, sehingga penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan aparatur gampong, pemuda, dan masyarakat umum. Analisis difokuskan pada makna subjektif, pengalaman hidup, posisi sosial, serta motif tindakan yang membentuk persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat beragam. Sebagian masyarakat menerima keberadaan wisata sebagai peluang ekonomi dan ruang partisipasi pemuda, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap potensi gangguan norma adat dan nilai keislaman. Faktor pembentuk persepsi meliputi pengalaman hidup, keterlibatan ekonomi, intensitas interaksi dengan pengunjung, serta peran sosial dalam struktur gampong. Implikasi wisata terlihat pada berkembangnya aktivitas ekonomi mikro, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kebutuhan pengaturan normatif. Pemuda berperan penting dalam pengelolaan wisata melalui pengawasan dan pengaturan kebersihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata Tanggul Cinta menjadi ruang negosiasi antara peluang ekonomi dan penjagaan nilai budaya lokal.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Persepsi Masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap Wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat Gampong Bueng Pageu, Kecamatan Blang Bintang, di mana keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan telah menarik perhatian banyak pengunjung dari berbagai daerah. Kehadiran wisata tersebut bukan hanya menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan dinamika sosial dan moral yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana masyarakat memaknai perubahan tersebut. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan teori pertukaran sosial, penelitian ini berupaya memahami makna subjektif, nilai, serta sikap masyarakat terhadap aktivitas wisata yang muncul secara spontan di lingkungannya.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi, yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Suci Fajarni, M.A., selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Zuherni AB, M.Ag., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staf administrasi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Kepada *Geuchik Gampong* Bueng Pageu, *Tuha peut*, para pemuda, dan seluruh masyarakat setempat yang telah memberikan waktu, informasi, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moral, semangat, serta doa yang tiada henti. Segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang mereka menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. Kepada seluruh sahabat dan rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, khususnya teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan kerja sama selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan kemampuan dan pengalaman membuat penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi pengembangan ilmu sosial, komunikasi, dan studi kepariwisataan berbasis masyarakat, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Darussalam , 20 September 2025

AR - RANIRY Restu Ananda

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Oprasional	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Lokasi Penelitian.....	21
B. Informan Penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian	25
D. Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Persepsi Masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap Wisata Tanggul Cinta	32
1. Persepsi Awal Masyarakat sebagai Sikap Menerima dengan Kehati-hatian terhadap Kemunculan Wisata	36
2. Persepsi Aparatur Gampong sebagai Kekhawatiran Normatif terhadap Ketertiban dan Nilai Keislaman.....	37

3. Persepsi Pemuda sebagai Peluang Ekonomi dan Ruang Partisipasi Sosial	38
4. Persepsi Masyarakat Umum sebagai Respons Beragam antara Netralitas, Manfaat Ekonomi, dan Kekhawatiran Sosial.....	39
C. Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Masyarakat terhadap Wisata Tanggul Cinta	39
1. Pengalaman Hidup sebagai Dasar Pembentukan Persepsi	43
2. Posisi Sosial dan Peran dalam Struktur Gampong	44
3. Keterlibatan Ekonomi dan Manfaat yang Dirasakan.....	45
4. Interaksi Sosial dan Komunikasi Antarwarga	46
D. Implikasi Keberadaan Wisata Tanggul Cinta terhadap Kehidupan Masyarakat	48
1. Implikasi Sosial	51
2. Implikasi Ekonomi	52
3. Implikasi Kultural.....	53
E. Peran Pemuda dan Harapan Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata Tanggul Cinta	55
1. Pemuda sebagai Aktor Utama dalam Pengelolaan Wisata	57
2. Dinamika Peran Pemuda dalam Konteks Sosial Gampong.....	58
3. Harapan Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata ke Depan	60
4. Wisata Tanggul Cinta sebagai Ruang Negosiasi Sosial	61
F. Sintesis Temuan Penelitian	62
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia mengalami transformasi besar seiring dengan kemajuan teknologi, media sosial, dan meningkatnya mobilitas masyarakat. Salah satu bentuk pariwisata yang kini mulai sering muncul adalah wisata yang bersifat spontan, atau yang dikenal sebagai wisata yang berkembang secara spontan. Wisata jenis ini biasanya tidak melalui proses perencanaan, pengelolaan, atau pembangunan formal, tetapi berkembang begitu saja karena daya tarik alam, lokasi yang strategis, atau viralitas di media sosial. Fenomena ini dapat ditemukan di banyak tempat di Indonesia, termasuk di wilayah Aceh.

Salah satu lokasi yang mengalami perkembangan wisata yang berkembang secara spontan secara signifikan adalah Gampong Bung Pageu, yang terletak di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Sejak sekitar tahun 2020, kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan lokal, terutama pada sore hari, karena menawarkan panorama yang unik berupa hamparan sawah luas dengan latar belakang Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda. Para pengunjung datang untuk menyaksikan momen pesawat lepas landas dan mendarat dari jarak dekat, sambil menikmati suasana senja yang tenang dan indah. Kegiatan ini dilakukan tanpa adanya tiket masuk, fasilitas wisata resmi, atau promosi pemerintah, sehingga benar-benar tumbuh sebagai bagian dari aktivitas spontan masyarakat dan wisatawan.

Seiring dengan meningkatnya intensitas kunjungan ke kawasan tanggul tersebut, berkembang pula penyebutan “Tanggul Cinta” di kalangan masyarakat dan pengunjung. Penamaan ini tidak muncul melalui penetapan administratif atau kebijakan resmi, melainkan lahir dari praktik sosial dan kebiasaan masyarakat dalam menyebut lokasi tersebut. Istilah “Tanggul Cinta” digunakan secara informal sebagai penanda ruang publik yang kerap dimanfaatkan untuk berkumpul, bersantai, dan menghabiskan waktu luang, baik bersama keluarga maupun teman. Penyebutan tersebut berkembang secara organik melalui komunikasi sehari-hari dan digunakan secara berulang, sehingga menjadi sebutan yang dikenal luas meskipun tidak memiliki status formal.

Penggunaan istilah “Tanggul Cinta” menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang kawasan tanggul sebagai infrastruktur fisik semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Penamaan tersebut mencerminkan cara masyarakat memberi identitas simbolik terhadap ruang berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial

yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat memaknainya dalam konteks sosial dan kultural. Kondisi inilah yang menjadikan persepsi masyarakat sebagai aspek penting untuk dikaji, guna memahami bagaimana masyarakat menilai, menerima, dan merespons keberadaan wisata tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pariwisata yang berkembang secara spontan di Gampong Bung Pageu telah membawa perubahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan. Namun, lebih dari sekadar melihat perubahan tersebut secara objektif, penting untuk menelusuri bagaimana masyarakat Gampong Bung Pageu memaknai kehadiran wisata ini. Dengan kata lain, penting untuk memahami persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang muncul di lingkungan mereka. Persepsi masyarakat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu destinasi wisata, terutama dari aspek keberlanjutan dan penerimaan sosial.

Sebagai sebuah gampong yang berada di wilayah pedesaan, masyarakat Bueng Pageu menjalani kehidupan sosial yang relatif sederhana dan berorientasi pada aktivitas keseharian seperti bekerja di sektor pertanian dan berinteraksi dalam lingkup sosial yang terbatas. Pola kehidupan masyarakat berlangsung dalam suasana yang cenderung tenang dan stabil, dengan intensitas mobilitas yang tidak terlalu tinggi. Kondisi sosial semacam ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap ruang publik dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari kehidupan bersama yang perlu dijaga keteraturannya. Oleh karena itu, ketika muncul aktivitas wisata yang berkembang secara spontan di kawasan tanggul, masyarakat dihadapkan pada pengalaman sosial baru yang berbeda dari rutinitas sebelumnya.

Penelitian ini juga merespons celah akademis yang masih belum banyak disentuh, yakni mengenai wisata yang berkembang secara spontan di kawasan pedesaan Aceh. Studi tentang pariwisata di Aceh sebelumnya banyak berfokus pada destinasi wisata halal yang dirancang secara sistematis oleh pemerintah, seperti yang diteliti oleh Majidah Nur di Gampong Nusa, Aceh Besar, yang menunjukkan pentingnya integrasi kearifan lokal dan nilai syariah dalam pengembangan pariwisata halal. Namun, penelitian tersebut berfokus pada desa

wisata terencana dan tidak menyoroti persepsi masyarakat terhadap wisata yang tumbuh secara spontan dan tidak dikontrol oleh kebijakan resmi.¹

Hal yang serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Sururi Maudhunati mengenai pengembangan wisata halal di Aceh Tengah, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pariwisata sangat tergantung pada sinergi antara pemangku kepentingan dan kesiapan infrastruktur.² Penelitian ini penting, tetapi tidak mengulas bagaimana masyarakat merespons perubahan yang datang tiba-tiba dari luar sistem mereka. Begitu pula dengan studi Khairil Umuri dkk. yang lebih banyak menyoroti peluang dan tantangan wisata halal Aceh dari sudut pandang makro.³

Persepsi masyarakat terhadap pariwisata memiliki implikasi yang besar dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa individu atau komunitas akan cenderung mendukung suatu aktivitas social termasuk pariwisata apabila mereka merasa mendapatkan manfaat lebih besar dibandingkan kerugiannya. Dalam konteks wisata yang berkembang secara spontan, persepsi masyarakat lokal menjadi alat untuk mengukur apakah pariwisata itu layak diteruskan atau perlu dikendalikan.

Kehadiran wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu menjadi fenomena sosial yang menarik karena muncul tanpa perencanaan, pengelolaan resmi, maupun kebijakan dari pihak pemerintah setempat. Aktivitas wisata ini berkembang secara alami seiring meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk menikmati pemandangan pesawat dan suasana sekitar tanggul. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang secara langsung berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial, meskipun tanpa adanya kesiapan struktural maupun kesepakatan bersama terkait pengelolaan wisata tersebut. Situasi ini menjadikan persepsi masyarakat sebagai aspek penting untuk dikaji, karena mencerminkan bagaimana mereka menafsirkan kehadiran wisata dalam kehidupan sehari-hari..

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Swesti (2019), pariwisata memang dapat membawa dampak positif seperti pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi, tetapi juga menimbulkan potensi ketegangan antara

¹ Majidah Nur, Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian di Gampong Nusa Aceh Besar), Tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. xviii.

² Sururi Maudhunati, Pengembangan Destinasi Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal terhadap Perekonomian Masyarakat Aceh, Tesis Magister Ekonomi Syariah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024–2025, hlm. 11.

³ Khairil Umuri, Junia Farma, dan Eka Nurlina, "Halal Tourism in Aceh: Opportunities and Challenges," Al Mashaadir Journal, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 5-8.

norma lokal dan perilaku wisatawan.⁴ Di Banda Aceh, muncul kekhawatiran bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan akan berdampak pada pelanggaran terhadap syariat Islam, terutama dalam hal berpakaian dan pergaulan. Hal yang serupa kini mulai dirasakan oleh masyarakat Bung Pageu, terutama generasi tua yang lebih konservatif.

Lebih jauh, dalam penelitian Muhammad Haris mengenai pengembangan objek wisata Pantai Lampuuk di Aceh Besar, ditemukan bahwa aktivitas pariwisata tidak hanya berdampak pada ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa perubahan sosial budaya dalam masyarakat setempat. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya interaksi dengan wisatawan, munculnya pola konsumsi baru, berkembangnya usaha-usaha yang dikelola generasi muda, serta pergeseran gaya hidup yang mengikuti kebutuhan dunia pariwisata.⁵ Meski konteksnya berbeda karena wisatawan di Gampong Bung Pageu mayoritas lokal, namun temuan terkait perubahan nilai dan gaya hidup ini tetap relevan, terutama di kalangan pemuda yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan.

Menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana masyarakat membangun makna terhadap pengalaman sosial mereka terkait kehadiran wisata yang berkembang secara spontan. Schutz menekankan bahwa pemahaman terhadap tindakan sosial hanya dapat diperoleh dengan memahami makna subjektif dari pelaku sosial.⁶ Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat dampak objektif, tetapi menggali persepsi, harapan, kekhawatiran, dan pengalaman batin masyarakat dalam menghadapi realitas baru.

Respons masyarakat terhadap keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan lebih banyak berkaitan dengan aspek kultural dan kenyamanan sosial. Sebagian warga menilai bahwa meningkatnya aktivitas pengunjung membawa perubahan pada suasana lingkungan, seperti tingkat keramaian dan pola penggunaan ruang publik di sekitar tanggul. Penilaian tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan spiritual atau keagamaan, melainkan pada kesesuaian aktivitas wisata dengan kebiasaan hidup masyarakat

⁴ Woro Swesti, Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh, *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 13, no. 2 (2019), hlm. 49–50, 55–58.

⁵ Muhammad Haris, Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Lampuuk Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023, hlm. 47–57.

⁶ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, Terj. G. Walsh dan F. Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm 55.

setempat. Dengan demikian, persepsi yang muncul mencerminkan bagaimana masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang hadir di ruang kehidupan mereka.

Dari sisi sosial, solidaritas komunitas juga mulai berubah. Sebagian masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari wisata lebih sibuk mengurus usahanya sendiri, sehingga kegiatan gotong royong dan musyawarah kampung mulai berkurang. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial, di mana hubungan antarindividu dapat berubah dari orientasi kolektif menjadi individual ketika insentif ekonomi mulai dominan. Situasi ini menuntut perhatian serius agar masyarakat tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai dasar yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain berdampak pada dinamika sosial, keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan juga memunculkan perhatian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Meskipun tidak terjadi perubahan fungsi lahan secara signifikan, meningkatnya aktivitas pengunjung pada waktu-waktu tertentu memengaruhi intensitas penggunaan kawasan tanggul sebagai ruang publik. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menilai sejauh mana keberadaan wisata tersebut dapat berjalan selaras dengan kondisi lingkungan yang ada tanpa mengganggu fungsi utama kawasan tersebut bagi kehidupan masyarakat..

Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya mengisi kekosongan akademik dalam studi pariwisata di Aceh, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana masyarakat desa menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga. Melalui pemahaman terhadap persepsi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan wisata yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, memahami persepsi masyarakat Gampong Bung Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan bukan hanya untuk mengetahui sikap mereka terhadap wisata, tetapi juga membuka jalan untuk mendengarkan suara masyarakat yang seringkali diabaikan dalam proses pembangunan. Merekalah yang hidup dan berinteraksi langsung dengan wisatawan setiap hari. Merekalah yang merasakan dampak jangka panjang dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Oleh karena itu, suara mereka harus menjadi pusat dari setiap kebijakan dan rencana yang menyangkut masa depan desa mereka.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada persepsi masyarakat Gampong Bung Pageu terhadap keberadaan dan perkembangan fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang muncul secara spontan tanpa adanya perencanaan formal. Fokus ini mencakup upaya untuk memahami bagaimana masyarakat setempat memaknai kehadiran wisatawan yang semakin ramai berdatangan, serta bagaimana mereka membentuk sikap, tanggapan, dan penilaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menggali makna subjektif yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka dalam menghadapi realitas baru yang dibawa oleh aktivitas wisata tersebut.

Secara lebih rinci, penelitian ini juga mengeksplorasi perbedaan persepsi antar kelompok masyarakat, misalnya antara generasi muda dan orang tua, antara pelaku usaha dan warga biasa, serta antara tokoh adat dengan masyarakat umum. Peneliti akan melihat bagaimana persepsi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman ekonomi, nilai-nilai keislaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata. Selain itu, fokus penelitian ini mencakup aspek persepsi terhadap keberlanjutan wisata yang berkembang secara spontan, seperti harapan masyarakat terhadap pengelolaan jangka panjang, kekhawatiran terhadap dampak negatif seperti pencemaran lingkungan atau perubahan nilai budaya, serta bentuk-bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan oleh komunitas lokal. Melalui pemahaman ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana masyarakat membangun relasi makna dengan fenomena wisata yang berkembang secara cepat dan tidak terduga di tengah kehidupan agraris mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi berbagai kelompok masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap keberadaan dan perkembangan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut?
2. Bagaimana implikasi keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Gampong Bueng Pageu?
3. Bagaimana peran pemuda serta harapan masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap pengelolaan wisata Tanggul Cinta ke depan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi berbagai kelompok masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap keberadaan dan perkembangan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut.
2. Untuk menganalisis implikasi keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Gampong Bueng Pageu.
3. Untuk menganalisis peran pemuda serta harapan masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap pengelolaan wisata Tanggul Cinta di masa mendatang..

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Kontribusi terhadap Pengembangan Studi Fenomenologi dalam Penelitian.PariwisataPenelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam menerapkan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami persepsi masyarakat terhadap fenomena wisata yang berkembang secara spontan. Selama ini, fenomenologi Schutz lebih banyak digunakan pada kajian komunikasi, interaksi sosial, dan makna tindakan, sehingga penelitian ini memperluas penggunaannya dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur tentang bagaimana makna subjektif, pengalaman keseharian, dan intersubjektivitas membentuk sikap masyarakat terhadap perubahan sosial.
2. Penguatan Kajian tentang Persepsi Masyarakat dalam Pariwisata Lokal di Aceh.Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan terkait persepsi masyarakat pedesaan Aceh terhadap pariwisata spontan (spontaneous tourism). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti desa wisata yang dirancang secara formal, sehingga kajian tentang wisata yang berkembang secara spontan masih minim. Hasil penelitian ini menambah variasi kajian akademik tentang dinamika sosial yang muncul akibat aktivitas wisata yang tidak direncanakan.
3. Pengembangan Kajian Sosial tentang Partisipasi Komunitas Lokal.Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat membentuk makna, kesadaran bersama, serta harapan terhadap keberlanjutan wisata yang berkembang secara spontan. Hal ini memperkuat kajian tentang

hubungan antara persepsi komunitas dan keterlibatan sosial mereka dalam proses pengelolaan wisata.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Perangkat Gampong. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan wisata berbasis masyarakat, terutama pada kawasan wisata yang muncul secara spontan tanpa perencanaan formal. Pemerintah dapat memahami kebutuhan pengaturan, penataan fasilitas, dan strategi pembinaan pemuda berdasarkan persepsi masyarakat lokal.
2. Bagi Masyarakat Gampong Bueng Pageu. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam melihat kembali bagaimana mereka memaknai keberadaan wisata yang berkembang secara spontan. Pemahaman ini dapat digunakan untuk merumuskan kesepakatan bersama, seperti aturan adat, mekanisme pengawasan, dan bentuk pengelolaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan budaya gampong.
3. Bagi Pemuda Pengelola Wisata. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran pemuda, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan masyarakat terhadap mereka. Hal ini dapat menjadi dasar penguatan kapasitas pemuda dalam mengelola wisata secara lebih terarah, terorganisir, dan sesuai dengan nilai sosial.
4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lanjutan tentang wisata yang berkembang secara spontan, persepsi masyarakat, atau penerapan fenomenologi Schutz di bidang pariwisata dan sosiologi agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang dampak sosial budaya pariwisata telah banyak dilakukan, termasuk di Aceh. Namun demikian, penelitian khusus tentang fenomena wisata yang berkembang secara spontan di kawasan pedesaan nelayan Aceh masih sangat jarang. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan fokus pada persepsi masyarakat Gampong Bung Pageu terhadap munculnya wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang tumbuh tanpa perencanaan formal.

Pertama, dari Woro Swesti dengan judul “Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh.” Dalam temuannya, Woro menjelaskan bahwa pariwisata di Banda Aceh memberikan dampak sosial budaya yang signifikan bagi masyarakat, baik dampak positif berupa pelestarian budaya, meningkatnya interaksi sosial, kesempatan kerja, serta penguasaan bahasa asing, maupun dampak negatif seperti munculnya konflik kepentingan, perubahan gaya hidup, prostitusi terselubung, dan kekhawatiran masyarakat terhadap wisata yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.¹

Penelitian Woro berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Woro meneliti dampak sosial budaya pariwisata secara luas di Banda Aceh dengan pendekatan literatur, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan, yakni bentuk wisata spontan yang muncul tanpa perencanaan, berbeda dengan wisata kota Banda Aceh yang sudah berkembang dan terstruktur. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali makna subjektif masyarakat, sedangkan penelitian Woro bersifat deskriptif dan tidak menelaah pengalaman subjektif masyarakat secara mendalam.

Kedua, Muhammad Haris berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Lampuuk terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar” menemukan bahwa pengembangan wisata Pantai Lampuuk memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Dampak positif tersebut mencakup peningkatan pendapatan pelaku usaha, terbukanya lapangan pekerjaan baru, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap fasilitas pendukung wisata. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat

¹ Woro Swesti, “Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 13, No. 2 (2019), hlm. 49–65.

berkolaborasi dalam pengelolaan wisata, sehingga perkembangan sektor pariwisata dapat berjalan lebih terarah dan memberikan manfaat ekonomi yang merata.² Temuan ini relevan dengan penelitian saat ini karena sama-sama mengkaji peran masyarakat dan dampak wisata terhadap kondisi ekonomi lokal, khususnya dalam konteks wilayah Aceh.

Ketiga, dari Majidah Nur dengan judul “Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Gampong Nusa, Aceh Besar”. Dalam penelitiannya, Majidah menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata halal di Gampong Nusa dilakukan secara terencana melalui pelibatan budaya lokal, kuliner tradisional, serta penerapan nilai-nilai syariah.³ Berbeda dengan penelitian tersebut yang fokus pada desa wisata yang dibentuk melalui program pemerintah, penelitian penulis justru menelaah bagaimana masyarakat Bung Pageu menghadapi kunjungan wisatawan yang datang mendadak tanpa konsep destinasi wisata halal formal.

Keempat, penelitian Sururi Maudhunati berjudul “Pengembangan Destinasi Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal terhadap Perekonomian Masyarakat Aceh” menemukan bahwa pengembangan destinasi wisata halal di Aceh Tengah sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal masyarakat Gayo. Nilai budaya seperti sumang, kerajinan Kerawang Gayo, serta tradisi kopi menjadi unsur penting dalam membentuk karakter destinasi wisata. Penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pengembangan wisata halal yang efektif meliputi peningkatan fasilitas, infrastruktur, dan sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha.⁴ Penelitian ini menitikberatkan pada strategi teknis dan tantangan dalam membangun destinasi wisata halal, sementara penelitian penulis mengkaji dinamika sosial masyarakat nelayan yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial akibat wisata yang berkembang secara spontan, sebelum munculnya pengaturan atau intervensi formal.

Kelima, dari Khairil Umuri, Junia Farma, dan Eka Nurlina dengan judul “*Halal Tourism in Aceh: Opportunities and Challenges.*” Dalam temuannya, para penulis menjelaskan bahwa pengembangan wisata halal di Aceh memiliki

² Muhammad Haris, Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Lampuok terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Lampuok Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), hlm. 38–39.

³ Majidah Nur, Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Gampong Nusa, Aceh Besar (Tesis, UIN Ar-Raniry, 2022), hlm 88.

⁴ Sururi Maudhunati, Pengembangan Destinasi Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal terhadap Perekonomian Masyarakat Aceh (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), hlm. 86–90.

peluang besar karena didukung oleh mayoritas penduduk Muslim, penerapan syariat Islam, serta kekayaan alam, budaya, dan sejarah Aceh. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep wisata halal, keterbatasan infrastruktur, minimnya investasi, dan kurangnya keseriusan pemerintah serta sektor swasta dalam pengembangan wisata halal.⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian Khairil Umuri dkk. berfokus pada peluang dan tantangan wisata halal Aceh secara makro dengan pendekatan literatur, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang muncul secara spontan, bukan wisata yang direncanakan secara formal. Selain itu, penelitian ini bersifat konseptual dan menggunakan data sekunder, sementara penelitian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif masyarakat terhadap aktivitas wisata di tingkat gampong.

Secara garis besar, penelitian Khairil Umuri dkk. memberikan gambaran umum mengenai dinamika wisata halal di Aceh dari perspektif kebijakan dan potensi daerah, sehingga temuan tersebut dapat menjadi landasan tambahan dalam memahami konteks pariwisata Aceh yang lebih luas.

B. Kerangka Teori

Fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu merupakan realitas sosial yang tidak hadir sebagai fakta objektif semata, melainkan sebagai pengalaman yang dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan wisata tersebut dipahami secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan cara mereka mengalami, menafsirkan, dan menempatkan fenomena tersebut dalam struktur kesadaran mereka. Dalam konteks ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi makna subjektif aktor sosial.⁶

Fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu bukan hanya sekadar peristiwa sosial yang dapat diamati secara empiris, melainkan merupakan realitas yang dihayati, ditafsirkan, dan diberi makna oleh masyarakat dalam pengalaman keseharian mereka. Dalam kerangka fenomenologi sosial, realitas semacam ini tidak berdiri sebagai

⁵ Khairil Umuri, Junia Farma, dan Eka Nurlina, "Halal Tourism in Aceh: Opportunities and Challenges," *Al Mashaadir Journal*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 1–5.

⁶ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, diterjemahkan oleh George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 45–49.

fakta objektif yang netral, melainkan sebagai realitas yang selalu berada dalam horizon kesadaran manusia. Oleh karena itu, memahami persepsi masyarakat tidak cukup dilakukan dengan melihat perubahan fisik atau ekonomi semata, tetapi harus menelusuri bagaimana makna itu dibentuk dalam struktur pengalaman sosial mereka.

Pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz menjadi relevan karena ia memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif aktor sosial dalam dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengembangkan pemikiran Edmund Husserl ke dalam konteks ilmu sosial, dengan menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui tindakan yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, wisata Tanggul Cinta bukan hanya ruang geografis, tetapi ruang makna yang diproduksi melalui interaksi sosial antara masyarakat, pemuda, aparatur gampong, dan pengunjung.

Dengan demikian, teori fenomenologi tidak sekadar menjadi alat analisis, tetapi menjadi kerangka epistemologis untuk memahami bagaimana persepsi terbentuk, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat Gampong Bueng Pageu.

a. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi sosial Alfred Schutz menekankan bahwa tindakan sosial manusia selalu didasarkan pada makna subjektif yang dimiliki oleh pelakunya. Schutz menolak pandangan yang melihat tindakan manusia hanya sebagai respons mekanis terhadap rangsangan eksternal. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap tindakan selalu berangkat dari pengalaman hidup dan kesadaran individu yang terarah pada dunia sosial.⁷

Alfred Schutz menekankan bahwa tindakan sosial selalu memiliki orientasi makna. Manusia tidak bertindak secara acak, melainkan berdasarkan interpretasi terhadap situasi yang dihadapinya. Interpretasi tersebut bersumber dari pengalaman masa lalu, nilai budaya, serta interaksi sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks masyarakat Gampong Bueng Pageu, tindakan menerima, menolak, atau menyesuaikan diri terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan merupakan tindakan bermakna yang lahir dari interpretasi mereka terhadap perubahan sosial.

Schutz membedakan antara makna subjektif (*subjective meaning*) dan makna objektif (*objective meaning*). Makna subjektif adalah makna yang dimaksudkan oleh pelaku tindakan, sedangkan makna objektif adalah makna yang dapat dipahami oleh orang lain dalam struktur sosial. Dalam penelitian ini,

⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 53–57.

persepsi masyarakat merupakan bentuk makna subjektif yang kemudian berkembang menjadi makna intersubjektif melalui percakapan, musyawarah, dan praktik sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, Schutz menolak positivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur tanpa memahami konteks kesadaran pelaku. Ia berpendapat bahwa ilmu sosial harus memahami tindakan sosial “dari dalam”, yaitu dari sudut pandang aktor yang mengalaminya. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti masuk ke dalam dunia makna masyarakat Gampong Bueng Pageu, bukan sekadar mengamati perubahan secara eksternal.

Dalam konteks wisata yang berkembang secara spontan, pendekatan ini sangat penting karena fenomena tersebut tidak muncul melalui kebijakan formal, melainkan dari praktik sosial yang berulang. Artinya, realitas wisata terbentuk melalui pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Schutz, ilmu sosial harus memahami dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagaimana dikonstruksi secara abstrak oleh peneliti. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindakan sosial hanya dapat dicapai dengan menelusuri bagaimana aktor sosial memaknai dunia yang mereka hidupi.⁸

1. Konsep Dunia Kehidupan (*Lifeworld*)

Dunia kehidupan (*lifeworld*) merupakan dunia yang dialami manusia secara langsung dalam keseharian, sebelum adanya refleksi teoretis atau ilmiah. Dunia ini diterima sebagai sesuatu yang sudah ada dan dianggap wajar, sehingga menjadi latar dasar bagi seluruh tindakan dan interaksi sosial manusia.⁹

Dalam dunia kehidupan, manusia menjalani rutinitas, membangun hubungan sosial, serta menafsirkan berbagai peristiwa berdasarkan pengalaman langsung. Dunia kehidupan inilah yang menyediakan kerangka makna bagi individu dalam memahami realitas sosial di sekitarnya.¹⁰

Dalam konteks masyarakat Gampong Bueng Pageu, dunia kehidupan mereka terbentuk dari pengalaman hidup sebagai masyarakat pedesaan Aceh yang menjunjung nilai ketertiban, kebersamaan, dan keteraturan sosial. Ketika wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan hadir, masyarakat memaknainya berdasarkan dunia kehidupan yang telah mereka jalani sebelumnya..

⁸ Ibid., hlm. 53–57

⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 72–76.

¹⁰ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 76–80.

Dunia kehidupan (*lifeworld*) merupakan fondasi utama dalam fenomenologi Schutz. Dunia kehidupan adalah dunia yang diterima begitu saja (*taken for granted world*), yaitu dunia yang tidak dipertanyakan keberadaannya oleh individu karena sudah menjadi bagian dari rutinitas. Dalam dunia kehidupan inilah individu menjalankan aktivitas sehari-hari, membangun relasi sosial, dan menafsirkan pengalaman.

Masyarakat Gampong Bueng Pageu memiliki dunia kehidupan yang bercirikan kehidupan agraris, relasi sosial komunal, serta nilai adat dan keislaman yang kuat. Rutinitas seperti bertani, bermusyawarah, gotong royong, dan interaksi dalam lingkup gampong membentuk struktur makna yang stabil. Ketika wisata Tanggul Cinta hadir, dunia kehidupan tersebut mengalami gangguan atau setidaknya perluasan makna.

Gangguan tersebut bukan berarti konflik, tetapi perubahan horizon pengalaman. Ruang tanggul yang sebelumnya dimaknai sebagai infrastruktur pertanian kini dimaknai juga sebagai ruang rekreasi. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan bersifat dinamis dan dapat mengalami rekonstruksi melalui pengalaman baru.

Dalam fenomenologi, perubahan semacam ini disebut sebagai pergeseran horizon makna. Individu memperluas cakrawala pemahamannya dengan memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap wisata tidak dapat dilepaskan dari dunia kehidupan agraris yang telah membentuk identitas sosial mereka.

2. *Stock of Knowledge* (Persediaan Pengetahuan)

Persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) adalah kumpulan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang dimiliki individu dan digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan realitas sosial. Schutz menegaskan bahwa manusia tidak pernah menafsirkan dunia dari keadaan kosong, melainkan selalu menggunakan pengetahuan yang telah tersedia dalam kesadarannya.¹¹

Stock of knowledge berfungsi sebagai skema interpretatif yang memungkinkan individu memahami situasi sosial dengan cepat tanpa harus melakukan refleksi mendalam terhadap setiap peristiwa. Persediaan pengetahuan ini terbentuk dari pengalaman masa lalu, kebiasaan sosial, dan ingatan kolektif masyarakat.¹²

Dalam masyarakat Gampong Bueng Pageu, perbedaan *stock of knowledge* menyebabkan munculnya variasi persepsi terhadap wisata Tanggul Cinta yang

¹¹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 97–102

¹² Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 103–107.

berkembang secara spontan, meskipun masyarakat hidup dalam ruang sosial yang sama.

Stock of knowledge adalah kumpulan pengalaman, kategori, dan tipifikasi yang tersimpan dalam kesadaran individu. Persediaan pengetahuan ini memungkinkan individu memahami situasi sosial tanpa harus menganalisisnya dari awal setiap kali berhadapan dengan peristiwa baru.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Gampong Bueng Pageu tidak memaknai wisata dalam keadaan kosong. Mereka membawa pengalaman tentang kehidupan desa, norma adat, serta interaksi sosial sebelumnya. Persediaan pengetahuan inilah yang menjadi dasar dalam menilai apakah wisata membawa manfaat atau justru potensi gangguan.

Sebagai contoh, generasi tua yang memiliki pengalaman hidup dalam tatanan sosial yang lebih tertutup mungkin memiliki *stock of knowledge* yang berbeda dibandingkan generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial dan mobilitas tinggi. Perbedaan ini menghasilkan variasi persepsi terhadap fenomena yang sama.

Stock of knowledge juga bersifat kolektif. Ia diwariskan melalui sosialisasi, pendidikan informal, serta praktik budaya. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap wisata tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh memori kolektif dan pengalaman historis komunitas.

3. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas merujuk pada kemampuan manusia untuk memahami orang lain dan membangun makna bersama melalui interaksi sosial. Schutz menegaskan bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami karena manusia hidup dalam relasi sosial yang memungkinkan adanya saling pengertian.¹³

Pemahaman intersubjektif terjadi ketika individu menganggap bahwa kesadaran orang lain berjalan sejajar dengan kesadarannya sendiri. Melalui proses ini, pengalaman pribadi dapat dibagikan dan berkembang menjadi pemahaman bersama.¹⁴

Dalam kehidupan masyarakat gampong, intersubjektivitas terwujud melalui percakapan sehari-hari, musyawarah, dan interaksi sosial informal yang membentuk persepsi kolektif mengenai keberadaan wisata.

Intersubjektivitas menjelaskan bagaimana makna individu dapat menjadi makna bersama. Schutz menegaskan bahwa manusia hidup dalam dunia sosial

¹³ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 113-116.

¹⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 163-167.

yang memungkinkan adanya saling pengertian. Tanpa intersubjektivitas, tindakan sosial tidak mungkin terjadi.

Dalam kehidupan gampong, intersubjektivitas terwujud melalui percakapan sehari-hari, diskusi informal, musyawarah desa, dan interaksi sosial lainnya. Melalui proses ini, persepsi individu tentang wisata berkembang menjadi pemahaman kolektif.

Misalnya, jika beberapa warga merasa terganggu oleh keramaian, pengalaman tersebut dibagikan dalam percakapan dan dapat membentuk opini bersama. Sebaliknya, jika sebagian warga merasakan manfaat ekonomi, pengalaman tersebut juga dapat menyebar dan membentuk dukungan kolektif.

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta merupakan hasil dari proses intersubjektif yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial gampong.

4. *Typification* (Pengetipan Sosial)

Tipifikasi merupakan proses pengelompokan pengalaman dan aktor sosial ke dalam kategori-kategori tertentu agar dunia sosial dapat dipahami secara sederhana. Schutz menjelaskan bahwa tanpa tipifikasi, manusia akan kesulitan bertindak dalam kehidupan sosial yang kompleks.¹⁵

Tipifikasi memungkinkan individu membentuk ekspektasi terhadap tindakan orang lain, namun juga dapat melahirkan stereotip sosial. Proses ini sangat berpengaruh dalam membentuk sikap masyarakat terhadap kelompok atau aktivitas tertentu.¹⁶

Dalam konteks wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan, tipifikasi muncul dalam cara masyarakat mengelompokkan pengunjung, pedagang, dan pemuda yang terlibat dalam aktivitas wisata.

Tipifikasi adalah cara individu mengelompokkan pengalaman agar dunia sosial menjadi dapat dipahami. Tanpa tipifikasi, realitas sosial akan terasa terlalu kompleks.

Dalam konteks wisata Tanggul Cinta, masyarakat mungkin melakukan tipifikasi terhadap pengunjung sebagai “wisatawan luar”, “anak muda kota”, atau “keluarga rekreasi”. Tipifikasi ini mempengaruhi ekspektasi dan sikap terhadap mereka.

Tipifikasi juga terjadi terhadap pemuda pengelola wisata. Mereka dapat dipandang sebagai “aktor perubahan” atau sebaliknya sebagai “kelompok yang

¹⁵ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 176–181.

¹⁶ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 181-185.

terlalu bebas”. Kategori-kategori ini mempengaruhi pola interaksi dan persepsi sosial.

Meskipun tipifikasi membantu mempermudah pemahaman, ia juga berpotensi melahirkan stereotip. Oleh karena itu, penelitian ini melihat bagaimana tipifikasi berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap aktivitas wisata.

5. Motif Tindakan (*Because Motive* dan *In-Order-To Motive*)

Menurut Schutz, setiap tindakan manusia didorong oleh dua jenis motif, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang bertindak, sedangkan *in-order-to motive* berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai di masa depan.¹⁷

Pembedaan motif tindakan ini membantu menjelaskan mengapa masyarakat memiliki sikap yang berbeda terhadap fenomena sosial yang sama, termasuk dalam merespons keberadaan wisata yang berkembang secara spontan.

Schutz membedakan dua jenis motif tindakan:

1. *Because Motive* – motif yang bersumber dari pengalaman masa lalu.
2. *In-Order-To Motive* – motif yang berorientasi pada tujuan masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang mendukung wisata mungkin didorong oleh *because motive* berupa pengalaman ekonomi yang sulit di masa lalu, sehingga mereka melihat wisata sebagai peluang. Sebaliknya, mereka yang khawatir mungkin didorong oleh pengalaman masa lalu tentang pentingnya menjaga ketertiban sosial.

Sementara itu, *in-order-to motive* terlihat pada pemuda yang mengelola wisata dengan harapan meningkatkan ekonomi desa atau membangun citra positif gampong di masa depan.

Dengan memahami kedua jenis motif ini, penelitian dapat menjelaskan perbedaan sikap masyarakat bukan sebagai konflik, tetapi sebagai perbedaan orientasi pengalaman dan tujuan.

b. Relevansi Teori Schutz dengan Penelitian

Teori fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan. Melalui konsep dunia kehidupan, penelitian ini memahami konteks keseharian masyarakat. Melalui *stock of knowledge* dan tipifikasi, penelitian ini menjelaskan perbedaan persepsi antarwarga. Melalui intersubjektivitas dan

¹⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, hlm. 86-91.

motif tindakan, penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi individu berkembang menjadi sikap kolektif.

Dengan demikian, teori Schutz memungkinkan penelitian ini menjelaskan persepsi masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan struktur makna subjektif, bukan sekadar reaksi terhadap perubahan fisik lingkungan.

Penting untuk ditegaskan bahwa teori fenomenologi Schutz tidak berdiri di ruang hampa budaya. Dalam konteks Aceh yang memiliki nilai adat dan keislaman kuat, persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh norma religius dan moral.

Dunia kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu tidak terlepas dari nilai syariat, adat, dan solidaritas komunal. Oleh karena itu, perubahan ruang sosial akibat wisata harus dinegosiasikan dengan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan penelitian ini memahami bagaimana masyarakat menyesuaikan pengalaman baru dengan nilai lama tanpa harus menganggap perubahan sebagai ancaman mutlak.

C. Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan untuk memperjelas konsep-konsep utama yang menjadi fokus kajian, agar tidak terjadi penafsiran ganda atau bias. Definisi operasional berfungsi sebagai pedoman dalam mengukur, mengidentifikasi, dan menganalisis variabel penelitian secara konkret sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan, maka konsep yang dioperasionalkan terbatas pada dua variabel utama, yaitu wisata yang berkembang secara spontan dan persepsi.

1. Wisata yang berkembang secara spontan

Wisata yang berkembang secara spontan dalam penelitian ini merujuk pada suatu bentuk aktivitas pariwisata yang muncul secara spontan di tengah masyarakat tanpa melalui proses perencanaan, pengelolaan, maupun regulasi formal dari pemerintah ataupun lembaga pariwisata. Fenomena ini pada umumnya berkembang karena adanya daya tarik tertentu pada suatu lokasi, seperti keindahan alam, pemandangan unik, atau momentum yang kemudian viral melalui media sosial sehingga menarik minat wisatawan dalam jumlah besar. Wisata yang berkembang secara spontan merupakan bentuk pariwisata yang tumbuh secara organik, mengikuti mobilitas dan minat masyarakat, bukan hasil dari pembangunan destinasi yang diprogramkan. Oleh sebab itu,

keberadaannya sering kali muncul secara tiba-tiba bersamaan dengan meningkatnya jumlah pengunjung, sementara masyarakat lokal belum sepenuhnya siap dari segi infrastruktur, tata kelola, maupun aturan yang mengatur perilaku wisatawan.

Dalam kajian pariwisata, bentuk wisata seperti ini digolongkan sebagai *non-institutionalized tourism*, yaitu aktivitas wisata yang tidak berada di bawah struktur destinasi resmi atau lembaga pariwisata, tetapi berkembang secara alamiah melalui dorongan sosial dan interaksi masyarakat.¹⁸ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan jenis wisata yang bertumpu pada ketertarikan publik yang muncul secara tiba-tiba, cenderung tidak stabil, dan sangat dipengaruhi oleh tren. Karena itu, wisata yang berkembang secara spontan seringkali tidak memiliki fasilitas memadai seperti area parkir tertata, tempat istirahat, toilet umum, maupun sistem pengawasan resmi. Namun demikian, keberadaannya mampu menciptakan dinamika ekonomi baru yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, seperti munculnya pedagang kecil, jasa parkir, serta bentuk kreativitas ekonomi lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bung Pageu merupakan contoh nyata dari pariwisata spontan yang berkembang akibat keunikan lanskap berupa pemandangan pesawat yang lepas landas dan mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda yang dapat dilihat dari jarak dekat. Viralitas foto dan video yang beredar di media sosial membuat lokasi ini menjadi tujuan favorit wisatawan lokal, sehingga secara tiba-tiba memunculkan keramaian pada sore hari dan akhir pekan. Masyarakat kemudian beradaptasi secara fleksibel dengan membuka usaha kecil, menyediakan lahan parkir, dan mengatur area wisata secara swadaya. Wisata yang berkembang secara spontan ini, meskipun tidak direncanakan, pada akhirnya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, baik sebagai peluang penghasilan maupun tantangan dalam menjaga nilai adat dan keislaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, wisata yang berkembang secara spontan dioperasikan sebagai aktivitas pariwisata spontan yang tumbuh tanpa perencanaan formal, berkembang cepat karena daya tarik visual dan media sosial, serta berdampak nyata terhadap perubahan sosial, nilai budaya, dan kehidupan ekonomi masyarakat Gampong Bung Pageu.

¹⁸ Erik Cohen, "Towards a Sociology of International Tourism," *Social Research* 39, no. 1 (New York: The New School, 1972), hlm. 168.

2. Persepsi

Persepsi adalah proses psikologis di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang diterima dari lingkungannya untuk membentuk suatu pemahaman dan makna. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sensorik (apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan), tetapi juga oleh pengalaman masa lalu, nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta harapan individu. Dalam konteks sosial, persepsi mencerminkan bagaimana seseorang atau sekelompok orang menilai dan merespon suatu fenomena di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat Gampong Bung Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan merujuk pada pandangan, penilaian, serta sikap mereka terhadap keberadaan wisata tersebut. Persepsi ini bisa bersifat positif, seperti melihat adanya peluang ekonomi, peningkatan interaksi sosial, atau kebanggaan terhadap popularitas desa. Namun, persepsi juga bisa bersifat negatif, misalnya kekhawatiran terhadap menurunnya nilai budaya, munculnya perilaku wisatawan yang tidak sesuai norma, atau dampak lingkungan seperti kerusakan lahan dan meningkatnya volume sampah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2018), persepsi adalah hasil dari proses komunikasi internal antara pengalaman inderawi dengan struktur kognitif individu yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya. Artinya, masyarakat yang memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda akan memberikan makna yang berbeda terhadap fenomena yang sama.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat Gampong Bung Pageu membangun persepsi mereka, baik secara individu maupun kolektif, terhadap fenomena wisata yang berkembang secara spontan yang sedang berkembang di wilayah mereka.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Bueng Pageu, sebuah gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara geografis, Blang Bintang merupakan salah satu kecamatan strategis di Aceh Besar karena menjadi lokasi Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda yang menjadi pintu masuk utama bagi mobilitas masyarakat dan wisatawan. Gampong Bueng Pageu sendiri memiliki luas wilayah sekitar 4,11 km² dengan jumlah penduduk 857 jiwa pada tahun 2018, sehingga memiliki kepadatan penduduk sebesar kurang lebih 209 jiwa per km².¹ Kondisi geografis ini menunjukkan bahwa Bueng Pageu merupakan gampong dengan karakteristik pedesaan yang cukup padat namun tetap mempertahankan lingkungan agraris sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakatnya.

Secara administratif, Gampong Bueng Pageu berbatasan dengan beberapa gampong lain di Kecamatan Blang Bintang, yaitu Cot Dulang di sebelah utara, Meunasah Kulam di selatan, Cot Geundreut di timur, serta area persawahan di bagian barat.² Bentangan wilayah tersebut didominasi oleh lahan pertanian, permukiman warga, serta jalur akses menuju kawasan sekitar bandara. Letak gampong yang dekat dengan landasan pacu Bandara Sultan Iskandar Muda memberikan pengalaman visual yang unik, yakni pemandangan pesawat yang lepas landas dan mendarat dalam jarak yang sangat dekat. Fenomena ini kemudian menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal yang datang untuk menyaksikan lanskap tersebut, sehingga memunculkan aktivitas wisata spontan atau wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang menjadi fokus penelitian ini.

Akses menuju *Gampong* Bueng Pageu tergolong mudah karena berada tidak jauh dari Jalan Nasional Banda Aceh–Medan serta memiliki beberapa jalur desa yang menghubungkan gampong ini dengan wilayah sekitarnya. Kemudahan akses ini turut mendukung meningkatnya mobilitas pengunjung, terutama pada akhir pekan dan waktu-waktu tertentu ketika aktivitas bandara sedang ramai. Kondisi alam yang masih asri, hamparan sawah, udara terbuka, serta latar

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Blang Bintang dalam Angka 2019, hlm. 7.

² “Gampong Bueng Pageu, Blang Bintang, Aceh Besar”, Wikipedia, diakses 20 Oktober 2025.

belakang aktivitas penerbangan menjadi kombinasi yang memberikan nilai estetika tersendiri bagi wisatawan.

Keunikan geografis tersebut menjadi salah satu alasan penting pemilihan *Gampong* Bueng Pageu sebagai lokasi penelitian. Selain menjadi titik munculnya wisata yang berkembang secara spontan, gampong ini juga mengalami dinamika sosial yang menarik, terutama terkait bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka akibat meningkatnya jumlah wisatawan. Dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani serta berpegang kuat pada nilai-nilai adat dan keislaman, kehadiran wisatawan membawa interaksi sosial baru yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap fenomena wisata tersebut. Oleh karena itu, *Gampong* Bueng Pageu menjadi lokasi yang tepat untuk memahami konstruksi makna, respons sosial, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan langsung di lokasi atau konteks nyata dari fenomena yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung di *Gampong* Bung Pageu, yang mengalami fenomena wisata yang berkembang secara spontan. Melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen di lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang konkrit dan mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Pendekatan lapangan memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial sebagaimana yang terjadi di masyarakat, sehingga temuan yang diperoleh lebih valid dan merefleksikan kondisi riil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus berfokus pada penelaahan secara mendalam terhadap suatu kasus atau peristiwa yang spesifik, dalam hal ini fenomena wisata yang berkembang secara spontan di *Gampong* Bung Pageu. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali berbagai aspek, konteks, dan faktor yang mempengaruhi peristiwa sosial yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus mencakup wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen, yang semuanya berperan dalam menyusun gambaran rinci mengenai fenomena yang terjadi. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengamati serta menemukan jawaban di balik peristiwa sosial yang tampak, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, pergeseran nilai, dan dinamika interaksi sosial dalam konteks lokal.

Peneliti memilih jenis penelitian lapangan dan pendekatan studi kasus karena fenomena wisata yang berkembang secara spontan di Gampong Bung Pageu merupakan peristiwa yang terjadi secara nyata di masyarakat dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan mendalam yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat secara langsung. Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk menelaah secara rinci segala aspek yang terkait dengan fenomena tersebut, mulai dari interaksi antar individu, perubahan dalam nilai dan norma, hingga dampak ekonomi dan lingkungan yang muncul. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana pariwisata spontan dapat memicu perubahan sosial di tingkat lokal, serta memberikan kontribusi untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam konteks masyarakat berbasis tradisi dan nilai keislaman.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap memiliki kapasitas pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu. Pemilihan ini dilakukan karena fenomena yang diteliti bersifat spesifik dan hanya dapat dipahami secara mendalam melalui perspektif subjek yang mengalami dan berinteraksi langsung dengan aktivitas wisata tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang, yang terdiri atas tiga kategori utama: masyarakat umum, aparatur gampong, dan pengelola wisata (anak muda). Pembagian ini didasarkan pada struktur sosial masyarakat serta posisi mereka dalam relasi sosial yang terbentuk akibat munculnya wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan.

1. Masyarakat Umum (3 orang)

Kategori ini mencakup tiga orang warga yang dipilih berdasarkan kedekatan tempat tinggal dengan lokasi tanggul, intensitas paparan terhadap aktivitas wisata, serta pengalaman langsung mereka dalam merasakan perubahan sosial yang terjadi. Informan dari kategori masyarakat umum memberikan data empiris mengenai:

- a. persepsi mereka terhadap aktivitas wisata,
- b. pengalaman mengenai kenyamanan dan ketidaknyamanan,
- c. dampak sosial terhadap kehidupan sehari-hari, dan

- d. pembentukan makna yang muncul dari interaksi mereka dengan pengunjung.

Pemilihan tiga warga ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran representatif tentang respons masyarakat terhadap fenomena wisata yang muncul secara spontan.

2. Aparatur Gampong (3 orang)

Kategori aparatur gampong terdiri atas:

- a. *Geuchik* (kepala gampong),
- b. *Tuha Peut* (unsur perwakilan adat dan permusyawaratan), dan
- c. Ketua Pemuda.

Ketiga informan ini dipilih karena memiliki posisi struktural dan otoritatif dalam tata kelola kehidupan sosial Gampong Bueng Pageu. Masing-masing memberikan perspektif yang berbeda sesuai dengan fungsi sosial mereka, yaitu:

Geuchik memberikan informasi mengenai kebijakan, regulasi internal, serta penilaian pemerintah gampong terhadap aktivitas wisata;

Tuha Peut menjelaskan pandangan normatif, nilai adat, dan pertimbangan moral dalam menghadapi perubahan sosial akibat wisata;

Ketua Pemuda menjelaskan peran pemuda, dinamika lapangan, pola interaksi dengan pengunjung, serta keterlibatan generasi muda dalam mengelola keramaian.

Kategori ini dipandang penting karena aparatur gampong berfungsi sebagai aktor kunci dalam menganalisis respons formal dan informal komunitas terhadap fenomena wisata.

3. Pengelola Wisata / Anak Muda (1 orang)

Kategori ini diwakili oleh satu orang pemuda yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan aktivitas wisata di sekitar tanggul. Informan ini dipilih karena keterlibatannya yang bersifat operasional, meliputi:

- a. koordinasi kebersihan dan ketertiban,
- b. keterhubungan dengan pengunjung,
- c. pengaturan pedagang dan arus keramaian,
- d. serta pemahaman teknis mengenai dinamika lapangan.

Informan ini memberikan pandangan dari sudut aktor lapangan yang berperan langsung dalam menata, merespons, serta menyesuaikan aktivitas wisata terhadap kondisi sosial gampong. Perspektif pemuda sebagai pengelola menjadi penting karena ia berada pada titik pertemuan antara warga lokal dan pengunjung dari luar, sehingga memiliki pengalaman intersubjektif yang lebih kaya.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus seperti penelitian ini, instrumen penelitian yang tepat mencakup beberapa alat pengumpulan data yang dapat menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena wisata yang berkembang secara spontan dan dampak perubahan sosial yang terjadi di Gampong Bung Pageu. Berikut adalah instrumen-instrumen yang dapat digunakan:

1. Pedoman Wawancara Mendalam (*Interview Guide*)

Instrumen ini dirancang untuk memandu proses wawancara dengan informan, sehingga setiap pertanyaan yang diajukan relevan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh narasi, persepsi, dan pengalaman informan secara detail mengenai dampak interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pedoman wawancara harus disusun secara semi-terstruktur agar memberikan fleksibilitas kepada informan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas, namun tetap berpedoman pada topik utama penelitian. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya wawancara sebagai salah satu sumber data primer yang kaya konteks.³

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan digunakan untuk menangkap data secara langsung dari lingkungan dan situasi di lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati interaksi sosial, perubahan fungsi lahan, dan dinamika kegiatan ekonomi maupun budaya yang terjadi akibat lonjakan wisatawan. Instrumen observasi biasanya berupa lembar observasi atau checklist yang telah disesuaikan dengan aspek-aspek yang hendak diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data non-verbal dan konteks situasional yang mendukung temuan dari wawancara, serta membantu dalam proses triangulasi data untuk meningkatkan validitas penelitian.⁴

³ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. by 4 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Edisi ke-6 (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hlm. 121–122.

3. Penelaahan Dokumen dan Catatan Lapangan

Instrumen ini mencakup pengumpulan dokumen-dokumen relevan seperti laporan pemerintah, arsip lokal, media cetak, dan konten media sosial yang berkaitan dengan fenomena wisata yang berkembang secara spontan. Selain itu, catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat selama observasi dan wawancara juga menjadi sumber data penting. Dokumen-dokumen tersebut memberikan konteks historis dan tambahan informasi untuk memperkaya analisis, sedangkan catatan lapangan membantu peneliti merekam detail-detail yang mungkin tidak tercakup dalam instrumen wawancara atau observasi formal. Kombinasi ini mendukung strategi triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh memiliki keabsahan dan konsistensi.⁵

Dengan menggunakan ketiga instrumen tersebut (wawancara mendalam, observasi lapangan, serta penelaahan dokumen dan catatan lapangan) penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana fenomena wisata yang berkembang secara spontan mempengaruhi perubahan sosial di Gampong Bung Pageu. Instrumen-instrumen tersebut telah terbukti efektif dalam penelitian kualitatif dan studi kasus untuk menggali informasi secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih tepat dan menyeluruh.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti melalui metode pengumpulan data langsung di lapangan, seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus. Data ini bersifat orisinal dan memberikan informasi terkini serta konteks yang mendalam sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Penggunaan data primer memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang autentik tentang fenomena yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan dapat mencerminkan situasi dan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Menurut Creswell, data primer merupakan sumber informasi yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif

⁵ Yin, *Case Study Research and Applications*, hlm. 115–116, 122–123.

karena memberikan validitas dan kekayaan konteks yang diperlukan untuk analisis mendalam.⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, dipublikasikan, atau diolah oleh pihak lain, dan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan resmi, statistik, dan dokumen arsip. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan temuan dari data primer dengan memberikan latar belakang teoretis dan historis, serta konteks yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti. Yin menyatakan bahwa data sekunder sangat penting dalam penelitian studi kasus karena data tersebut menyediakan kerangka acuan yang membantu peneliti dalam melakukan triangulasi dan membandingkan data primer yang telah dikumpulkan di lapangan.⁷ Penggunaan data sekunder juga memperkaya analisis dengan memberikan perspektif dari penelitian terdahulu dan literatur yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomena wisata yang berkembang secara spontan di Gampong Bung Pageu, teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai situasi dan kondisi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terintegrasi guna memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh valid dan dapat mendukung analisis mendalam. Teknik-teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan kondisi lingkungan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk menangkap fenomena wisata yang berkembang secara spontan yang terjadi secara *real-time*, seperti aktivitas masyarakat, perubahan fungsi lahan, dan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal. Teknik observasi dapat berupa observasi partisipatif maupun non-partisipatif, di mana peneliti mencatat secara sistematis apa yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi atau *checklist*. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh data non-verbal dan konteks situasional yang sangat penting untuk memahami dinamika perubahan sosial di Gampong Bung Pageu.

⁶ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, hlm. 185 dan 190.

⁷ Yin, *Case Study Research and Applications*, hlm. 114–116.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan mengenai dampak wisata yang berkembang secara spontan terhadap perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka, di mana pertanyaan diajukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjawab dengan leluasa dan mendalam. Wawancara terbuka memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif, sehingga data yang diperoleh tidak hanya kuantitatif tetapi juga kaya akan konteks kualitatif. Proses wawancara meliputi penjadwalan, pelaksanaan, perekaman (*audio/video*) atau pencatatan, dan transkripsi hasil wawancara untuk analisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, foto, rekaman, arsip, dan sumber-sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup laporan pemerintah, artikel media, arsip lokal, dan konten media sosial yang menginformasikan tentang fenomena wisata yang berkembang secara spontan dan perubahan sosial di Gampong Bung Pageu. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan konteks historis dan pendukung dalam analisis. Teknik ini juga mendukung proses triangulasi, sehingga data yang dikumpulkan dapat divalidasi melalui berbagai sumber yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan proses yang sistematis untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan sehingga dapat diinterpretasikan dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Proses analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Ketiga tahap ini saling terkait dan memastikan bahwa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disusun secara sistematis untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan

suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber yaitu dengan wawancara, kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis, di mana data yang telah dikumpulkan disederhanakan dan dipilah untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengkodean, kategorisasi, dan seleksi terhadap data mentah. Teknik ini membantu dalam mengeliminasi data yang tidak relevan sehingga fokus penelitian dapat diarahkan kepada tema-tema utama yang muncul. Reduksi data tidak hanya memadatkan informasi, tetapi juga menyusun data tersebut dalam format yang lebih mudah untuk dianalisis. Proses ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa reduksi data adalah proses penyaringan dan pemadatan data untuk menemukan pola dan kategori yang mendasari fenomena yang diteliti.⁸

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk visual maupun naratif, seperti tabel, grafik, diagram, atau peta konsep. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan pola, hubungan, dan perbedaan antar kategori secara jelas sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami konteks serta dinamika yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell, penyajian data yang sistematis sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena hal ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti temuan-temuan utama dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan.⁹

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah pengambilan kesimpulan, di mana peneliti mengintegrasikan dan menafsirkan data yang telah direduksi serta disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada

⁸ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi ke-2 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm.11.

⁹ Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications, hlm. 150.

tahap ini, peneliti mengevaluasi hubungan antar tema, menguji konsistensi data, dan menghubungkannya dengan teori serta literatur yang relevan. Pengambilan kesimpulan tidak hanya mencakup identifikasi pola atau tren, tetapi juga menginterpretasikan makna dari temuan tersebut dalam konteks fenomena yang diteliti. Yin menekankan bahwa kesimpulan dalam studi kasus harus mencerminkan pemahaman mendalam terhadap konteks serta hubungan antara data dan kerangka teoretis, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peristiwa yang diteliti.¹⁰



¹⁰ Yin, LIII.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Bueng Pageu merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, yang secara geografis berdekatan dengan Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda. Kedekatan geografis ini menjadikan kawasan gampong memiliki karakteristik sosial yang khas, khususnya dalam hal interaksi masyarakat dengan ruang publik dan aktivitas mobilitas di sekitarnya. Kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu secara umum masih didominasi oleh aktivitas pertanian dan kehidupan sosial yang bersifat komunal, dengan pola interaksi yang relatif stabil dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar Wisata Tanggul Cinta

Sebelum berkembangnya wisata Tanggul Cinta, kawasan tanggul pada awalnya difungsikan sebagai infrastruktur penahan air dan bagian dari lanskap pertanian masyarakat. Kawasan ini tidak dirancang sebagai ruang wisata, namun secara perlahan mulai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat bersantai dan menikmati pemandangan terbuka. Aktivitas ini kemudian menarik perhatian pengunjung dari luar gampong, sehingga memicu munculnya fenomena wisata yang berkembang secara spontan.

Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial baru dalam kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu. Ruang yang sebelumnya bersifat fungsional kini mengalami perluasan makna sebagai ruang sosial dan ruang rekreasi.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap dan berulang, sehingga membentuk pengalaman kolektif masyarakat terhadap keberadaan wisata.

B. Persepsi Masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap Wisata Tanggul Cinta

Persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat mengalami perubahan ruang dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Wisata tersebut hadir bukan sebagai kebijakan formal atau proyek pembangunan yang direncanakan, melainkan sebagai fenomena sosial yang tumbuh dari praktik keseharian masyarakat dan pengunjung. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta terbentuk secara bertahap melalui proses pengamatan, keterlibatan, serta penyesuaian sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Bagi sebagian masyarakat, kehadiran wisata Tanggul Cinta pada awalnya dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak menimbulkan perubahan berarti. Pandangan ini umumnya muncul dari masyarakat yang tidak merasakan dampak langsung dari aktivitas wisata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wisata dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung di ruang publik dan tidak secara signifikan mengganggu rutinitas pribadi. Persepsi semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menempatkan wisata sebagai fenomena eksternal yang berada di luar lingkup kepentingan langsung mereka.

Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas kunjungan dan semakin seringnya masyarakat berinteraksi dengan pengunjung, persepsi tersebut mengalami perkembangan. Masyarakat mulai menyadari bahwa keberadaan wisata membawa konsekuensi sosial tertentu, baik yang bersifat positif maupun yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Proses perubahan persepsi ini berlangsung secara gradual, dipengaruhi oleh pengalaman langsung masyarakat dalam menyaksikan dinamika sosial di sekitar kawasan tanggul.

Dalam konteks ini, persepsi masyarakat tidak bersifat reaktif atau emosional semata, melainkan terbentuk melalui refleksi atas pengalaman hidup yang berulang. Masyarakat menilai wisata berdasarkan apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami secara langsung. Keramaian pengunjung, perubahan suasana lingkungan, serta munculnya aktivitas ekonomi sederhana menjadi elemen-elemen yang turut membentuk penilaian masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta.

Aparatur gampong memandang keberadaan wisata Tanggul Cinta dari sudut pandang yang lebih luas, yakni kepentingan sosial dan keteraturan masyarakat. Persepsi aparatur gampong terbentuk dari pengalaman mereka dalam mengelola kehidupan sosial gampong serta menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pelestarian ketertiban sosial. Wisata tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas rekreasi, melainkan sebagai fenomena sosial yang berpotensi memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pandangan aparatur gampong yang menekankan keterlibatan pemuda dalam pengelolaan wisata menunjukkan bahwa wisata dimaknai sebagai ruang pembelajaran sosial. Keterlibatan pemuda dianggap sebagai nilai tambah yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kebersamaan di kalangan generasi muda. Persepsi ini lahir dari pengalaman aparatur gampong yang melihat pentingnya peran pemuda dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial desa.

Di sisi lain, aparatur gampong juga menyadari bahwa keberadaan wisata tanpa pengelolaan formal membawa tantangan tersendiri. Ketiadaan aturan tertulis dan regulasi resmi membuat pengelolaan wisata sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat. Kondisi ini menuntut kehati-hatian dalam menilai keberadaan wisata, sehingga persepsi aparatur gampong cenderung bersifat moderat dan reflektif.

Pemuda Gampong Bueng Pageu memandang wisata Tanggul Cinta sebagai fenomena yang memberikan peluang sekaligus tanggung jawab. Persepsi pemuda terbentuk dari keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pengelolaan wisata, seperti menjaga kebersihan, mengatur parkir, dan mengawasi perilaku pengunjung. Pengalaman ini membentuk pemahaman pemuda bahwa wisata bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga ruang sosial yang memerlukan pengaturan agar tidak bertentangan dengan norma dan adat setempat.

Kekhawatiran pemuda terhadap perilaku pengunjung menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Pemuda tidak menolak keberadaan wisata, tetapi berupaya menegosiasikan batas-batas sosial yang dianggap pantas. Dalam hal ini, persepsi pemuda mencerminkan posisi mereka sebagai kelompok yang berada di antara masyarakat lokal dan pengunjung dari luar gampong.

Masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata cenderung memandang wisata secara lebih pragmatis. Persepsi mereka sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang tidak merasakan manfaat ekonomi atau gangguan sosial yang signifikan cenderung bersikap netral terhadap keberadaan wisata.

Sikap netral ini bukan berarti masyarakat tidak peduli terhadap wisata, melainkan menunjukkan bahwa wisata belum dianggap sebagai faktor yang menentukan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, wisata dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial yang berlangsung di ruang publik, tetapi tidak selalu relevan dengan kepentingan pribadi.

Perbedaan persepsi antar kelompok masyarakat menunjukkan bahwa persepsi terhadap wisata Tanggul Cinta bersifat plural dan tidak homogen. Keberagaman persepsi ini mencerminkan perbedaan pengalaman hidup, kepentingan, dan posisi sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap wisata tidak dapat disederhanakan menjadi penilaian positif atau negatif semata.

Selain itu, persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung di antara warga. Percakapan sehari-hari, diskusi informal, dan pertukaran pengalaman menjadi media utama dalam membentuk pemahaman bersama mengenai wisata Tanggul Cinta. Melalui interaksi ini, pengalaman individu dibagikan dan dikonfirmasi oleh orang lain, sehingga membentuk makna kolektif yang terus berkembang.

Makna kolektif ini tidak bersifat statis, melainkan selalu terbuka terhadap perubahan seiring dengan bertambahnya pengalaman dan informasi baru. Ketika terjadi peristiwa tertentu, seperti peningkatan jumlah pengunjung atau munculnya persoalan kebersihan, persepsi masyarakat dapat mengalami penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisata bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gampong Bueng Pageu terus melakukan penilaian ulang terhadap keberadaan wisata Tanggul Cinta. Penilaian ini tidak selalu dilakukan secara sadar atau terencana, melainkan berlangsung secara alami melalui pengalaman dan interaksi yang berulang. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap wisata merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus.

Keberadaan wisata Tanggul Cinta juga memunculkan kesadaran baru di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan ruang publik. Masyarakat mulai menyadari bahwa ruang yang dimanfaatkan bersama memerlukan tanggung jawab kolektif agar tetap nyaman dan tertib. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai inisiatif lokal yang muncul, seperti pengaturan kebersihan dan pengawasan aktivitas pengunjung.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan merupakan refleksi dari cara masyarakat memaknai perubahan sosial yang hadir di lingkungan mereka.

Persepsi tersebut tidak hanya mencerminkan sikap terhadap wisata, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial, pengalaman hidup, dan dinamika interaksi yang membentuk kehidupan masyarakat gampong.

Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi makna yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini tidak hadir melalui kebijakan formal, tidak pula melalui perencanaan pembangunan destinasi wisata yang sistematis, melainkan muncul sebagai hasil interaksi antara ruang fisik, mobilitas masyarakat, serta viralitas media sosial. Dalam konteks fenomenologi sosial Alfred Schutz, realitas semacam ini tidak dipahami sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai realitas yang dimaknai melalui pengalaman subjektif warga.

Masyarakat Gampong Bueng Pageu pada dasarnya hidup dalam struktur sosial agraris yang relatif stabil. Ruang tanggul sebelumnya dimaknai sebagai bagian dari infrastruktur pertanian dan akses menuju lahan sawah. Namun, ketika aktivitas wisata mulai muncul dan menarik kunjungan dari luar gampong, ruang tersebut mengalami pergeseran makna. Ia tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ruang utilitarian, tetapi juga sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial lintas wilayah.

Perubahan makna ruang ini menjadi titik awal terbentuknya persepsi masyarakat. Persepsi bukanlah respons spontan yang muncul tanpa dasar, melainkan hasil dari proses refleksi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai budaya, dan struktur sosial yang telah lama terbentuk. Oleh karena itu, untuk memahami persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta, perlu dilihat bagaimana dunia kehidupan (lifeworld) mereka berinteraksi dengan realitas baru tersebut.

Dalam dunia kehidupan masyarakat gampong, nilai ketertiban sosial dan penghormatan terhadap waktu ibadah memiliki posisi sentral. Aktivitas wisata yang berlangsung hingga menjelang magrib atau bahkan malam hari secara tidak langsung memasuki wilayah sensitif dalam struktur kesadaran kolektif masyarakat. Namun demikian, masyarakat tidak serta-merta menunjukkan penolakan total. Justru yang terlihat adalah sikap adaptif yang berusaha menyeimbangkan antara penerimaan terhadap peluang ekonomi dan kewaspadaan terhadap potensi gangguan sosial.

Secara fenomenologis, kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna. Masyarakat tidak menolak wisata sebagai fenomena modernitas, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya melebur tanpa batas. Wisata diterima sejauh tidak

mengganggu struktur moral dan adat yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka.

Dalam kerangka teori pertukaran sosial, sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk kalkulasi sosial. Selama manfaat yang dirasakan baik dalam bentuk peluang usaha, peningkatan interaksi sosial, maupun popularitas gampong lebih besar dibandingkan risiko sosialnya, maka dukungan masyarakat cenderung tetap ada. Namun dukungan tersebut bersifat bersyarat dan bergantung pada kemampuan komunitas menjaga keseimbangan sosial.

Selain itu, munculnya wisata juga memperlihatkan dinamika antar generasi. Generasi muda cenderung melihat wisata sebagai ruang ekspresi dan peluang ekonomi, sedangkan generasi yang lebih tua lebih menekankan aspek keteraturan dan nilai moral. Perbedaan ini tidak melahirkan konflik terbuka, tetapi menciptakan variasi persepsi yang memperkaya dinamika sosial gampong.

1. Persepsi Awal Masyarakat sebagai Sikap Menerima dengan Kehati-hatian terhadap Kemunculan Wisata

Pada tahap awal kemunculannya, wisata Tanggul Cinta dipersepsikan secara beragam oleh masyarakat. Sebagian masyarakat memandang aktivitas tersebut sebagai hal biasa yang tidak membawa perubahan signifikan, sementara sebagian lainnya mulai melihat adanya potensi sosial dan ekonomi yang dapat berkembang. Persepsi awal ini terbentuk dari pengalaman pertama masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung serta perubahan suasana di sekitar kawasan tanggul.

Sebagian warga memaknai kemunculan wisata sebagai bentuk hiburan baru yang tidak mengganggu aktivitas keseharian. Pandangan ini umumnya muncul dari masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas wisata dan tidak merasakan dampak ekonomi maupun sosial secara langsung. Dalam konteks fenomenologi, persepsi ini terbentuk dari stock of knowledge masyarakat yang melihat tanggul sebagai ruang terbuka yang wajar dimanfaatkan bersama.

Sebaliknya, masyarakat yang memiliki peran sosial tertentu, seperti aparat gampong dan pemuda, cenderung memiliki persepsi yang lebih reflektif sejak awal. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan dampak jangka panjang dari meningkatnya kunjungan masyarakat luar terhadap keteraturan sosial gampong.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Geuchik Gampong Bueng Pageu, Fitriyanto, yang menyatakan:

“Sebenarnya bagus, namun saya sangat menyayangkan perilaku pengunjung yang sering masih berada di tempat hingga waktu magrib tiba dan juga rawan terjadinya sambaran petir saat hujan karena pernah kejadian ada seorang anggota AURI yang tersambar petir di area persawahan yang dekat dengan tanggul.”¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, wisata Tanggul Cinta tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai fenomena yang memiliki potensi positif, namun tetap memerlukan pengawasan dan pengendalian sosial. Kekhawatiran yang muncul bukanlah bentuk penolakan, melainkan sikap kehati-hatian yang didasarkan pada pengalaman konkret dan tanggung jawab sosial.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Tuha Peut Gampong Bueng Pageu, Mahfud, yang menyatakan:

“Banyak orang yang datang kesini yang datang dari luar daerah tetangga untuk melihat pesawat mendarat dan naik, kalau pengunjung sekitar jarang karena sudah biasa melihat pemandangan itu. Cuman yang kami sayangkan hanya perilaku pengunjung yang sering masih berada ditempat saat waktu magrib.”²

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap wisata sejak awal sudah disertai dengan kesadaran normatif mengenai pentingnya menjaga waktu dan tata tertib sosial. Dengan demikian, persepsi awal masyarakat terhadap kemunculan wisata Tanggul Cinta dapat dipahami sebagai sikap menerima yang bersifat adaptif, namun tetap dibingkai oleh nilai-nilai adat dan kesadaran religius yang hidup dalam dunia kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu.

2. Persepsi Aparatur Gampong sebagai Kekhawatiran Normatif terhadap Ketertiban dan Nilai Keislaman

Aparatur gampong memandang wisata Tanggul Cinta dari sudut pandang tanggung jawab sosial dan keteraturan masyarakat. Geuchik Gampong Bueng

¹ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

² Wawancara Dengan, Mahfud, Tuha Peut Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:30, di Meunasah.

Pageu, Fitriyanto, menilai bahwa wisata tersebut membawa peluang sekaligus tantangan. Ia menyatakan:

“Dampaknya terasa pada anak muda gampong Bueng Pageu, karena yang mengelola adalah anak muda. Misalnya, hasil dari uang kebersihan itu kami gunakan untuk membeli rompi untuk pemuda pengelola tanggul.”³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aparatur gampong memaknai wisata sebagai sarana pemberdayaan pemuda, bukan sekadar aktivitas rekreasi. Dalam perspektif Schutz, makna ini lahir dari pengalaman sosial Geuchik sebagai pemimpin gampong yang melihat keterlibatan pemuda sebagai bagian penting dari kehidupan sosial.

Namun demikian, aparatur gampong juga menyadari keterbatasan pengelolaan yang bersifat informal. Ketiadaan regulasi resmi membuat pengelolaan wisata sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan ketertiban.

3. Persepsi Pemuda sebagai Peluang Ekonomi dan Ruang Partisipasi Sosial

Pemuda merupakan aktor utama dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta. Persepsi pemuda terhadap wisata ini umumnya bersifat ambivalen, antara melihat peluang dan menyadari risiko sosial. Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, Heri, menyatakan:

“Sebagai Ketua Pemuda, saya melihat wisata tanggul ini memiliki dua sisi. Di satu sisi bagus, tapi di sisi lain ada kekhawatiran tentang perilaku pengunjung yang mungkin tidak sesuai dengan adat kita.”⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemuda memaknai wisata sebagai ruang aktualisasi sosial sekaligus ruang yang memerlukan pengawasan. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung pemuda dalam berinteraksi dengan pengunjung, mengatur kebersihan, dan menjaga ketertiban di kawasan tanggul.

Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman ini membentuk dunia kehidupan pemuda yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Pemuda berada

³ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

⁴ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah.

pada posisi antara masyarakat lokal dan pengunjung, sehingga memiliki perspektif yang lebih kompleks dalam memaknai wisata.

4. Persepsi Masyarakat Umum sebagai Respons Beragam antara Netralitas, Manfaat Ekonomi, dan Kekhawatiran Sosial

Masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata cenderung memiliki persepsi yang lebih netral dan pragmatis. Ibu Hamidah menyatakan:

“Menurut saya ramainya orang yang datang ke wisata tanggul ini biasa saja. Kalau untuk ekonomi keluarga saya, tidak ada pengaruh apa-apa.”⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat umum sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Wisata dipandang sebagai fenomena yang hadir di ruang publik, tetapi tidak selalu dianggap relevan dengan kehidupan pribadi.

C. Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Masyarakat terhadap Wisata Tanggul Cinta

Persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan berlapis. Persepsi tersebut merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup masyarakat, posisi sosial dalam struktur gampong, keterlibatan ekonomi, serta dinamika interaksi sosial yang berlangsung di sekitar kawasan wisata. Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, persepsi masyarakat merupakan hasil konstruksi makna subjektif yang berakar pada dunia kehidupan (*lifeworld*) masing-masing individu dan kelompok sosial.

Persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bekerja secara simultan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberadaan wisata. Oleh karena itu, untuk memahami persepsi masyarakat secara utuh, perlu ditelusuri bagaimana pengalaman hidup, posisi sosial, keterlibatan ekonomi,

⁵ Wawancara Dengan, Hamidah, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 16:00, di Rumah.

serta intensitas interaksi sosial berperan dalam proses pembentukan makna terhadap wisata Tanggul Cinta.

Salah satu faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat adalah pengalaman hidup yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengalaman hidup ini mencakup latar belakang sosial, kebiasaan sehari-hari, serta ingatan kolektif masyarakat terhadap kondisi lingkungan sebelum berkembangnya wisata. Masyarakat yang sejak lama terbiasa hidup dalam suasana pedesaan yang relatif tenang dan stabil cenderung memandang perubahan sosial secara hati-hati. Bagi mereka, keramaian dan aktivitas wisata merupakan fenomena baru yang memerlukan penyesuaian, sehingga persepsi yang muncul sering kali bersifat reflektif dan tidak tergesa-gesa.

Pengalaman hidup juga membentuk kerangka penilaian masyarakat terhadap apa yang dianggap wajar dan tidak wajar dalam kehidupan sosial. Ketika aktivitas wisata mulai menghadirkan pola interaksi baru, seperti meningkatnya kehadiran orang luar gampong, masyarakat menafsirkan fenomena tersebut dengan merujuk pada pengalaman hidup sebelumnya. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari akumulasi pengalaman yang telah membentuk cara berpikir dan bersikap masyarakat.

Selain pengalaman hidup, posisi sosial individu dalam struktur gampong turut memengaruhi persepsi terhadap wisata Tanggul Cinta. Aparatur gampong, pemuda, dan masyarakat umum memiliki sudut pandang yang berbeda karena peran sosial yang mereka jalani juga berbeda. Aparatur gampong memandang wisata dari perspektif tanggung jawab kolektif dan keteraturan sosial, sementara pemuda memandangnya dari perspektif keterlibatan langsung dan operasional di lapangan. Masyarakat umum, di sisi lain, lebih banyak menilai wisata berdasarkan dampak yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan posisi sosial ini menghasilkan variasi persepsi yang wajar dalam masyarakat. Aparatur gampong cenderung mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari keberadaan wisata, sedangkan pemuda lebih fokus pada dinamika harian dan tantangan praktis yang dihadapi. Masyarakat umum, yang tidak memiliki peran struktural maupun keterlibatan langsung, sering kali membentuk persepsi berdasarkan kenyamanan lingkungan dan stabilitas rutinitas mereka.

Faktor berikutnya yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adalah keterlibatan ekonomi. Masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan wisata, meskipun dalam skala kecil, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak merasakan manfaat

tersebut. Keterlibatan ekonomi ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh, tetapi juga dengan rasa dihargai dan diikutsertakan dalam dinamika wisata yang berkembang.

Namun demikian, manfaat ekonomi dari wisata Tanggul Cinta belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian masyarakat tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata dan tidak merasakan perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi keluarga mereka. Kondisi ini membentuk persepsi yang lebih netral atau bahkan kritis terhadap keberadaan wisata, terutama jika masyarakat menilai bahwa manfaat yang ada hanya dirasakan oleh kelompok tertentu.

Persepsi masyarakat terhadap keadilan distribusi manfaat ekonomi juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap terhadap wisata. Ketika masyarakat melihat bahwa manfaat ekonomi dikelola secara kolektif dan digunakan untuk kepentingan bersama, persepsi terhadap wisata cenderung lebih positif. Sebaliknya, jika muncul anggapan bahwa manfaat hanya dinikmati oleh individu atau kelompok tertentu, persepsi masyarakat dapat berubah menjadi lebih kritis.

Selain faktor ekonomi, intensitas interaksi sosial antara masyarakat dan pengunjung turut memengaruhi persepsi terhadap wisata Tanggul Cinta. Interaksi yang berlangsung secara langsung, baik yang bersifat positif maupun negatif, menjadi pengalaman konkret yang membentuk penilaian masyarakat. Interaksi yang berjalan tertib dan saling menghormati cenderung memperkuat persepsi positif, sementara interaksi yang dianggap mengganggu ketertiban atau kenyamanan dapat memicu persepsi negatif.

Interaksi sosial ini tidak hanya terjadi antara masyarakat dan pengunjung, tetapi juga antarwarga gampong sendiri. Percakapan sehari-hari, diskusi informal, dan pertukaran cerita mengenai pengalaman masing-masing individu menjadi sarana utama dalam membentuk persepsi kolektif. Melalui proses ini, pengalaman pribadi dipadukan dengan pengalaman orang lain, sehingga membentuk pemahaman bersama mengenai keberadaan wisata.

Dalam konteks ini, persepsi masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari proses intersubjektif, di mana makna dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Persepsi yang berkembang dalam masyarakat bukan sekadar hasil pemikiran individu, tetapi merupakan produk dari komunikasi dan pengalaman bersama yang berlangsung secara terus-menerus.

Faktor lain yang turut membentuk persepsi masyarakat adalah pengetahuan kolektif yang berkembang di dalam gampong. Pengetahuan ini mencakup pemahaman bersama mengenai fungsi kawasan tanggul, nilai-nilai sosial yang

dijunjung, serta batas-batas perilaku yang dianggap pantas. Pengetahuan kolektif ini menjadi acuan bagi masyarakat dalam menilai apakah aktivitas wisata selaras atau bertentangan dengan nilai yang mereka anut.

Ketika wisata Tanggul Cinta berkembang, masyarakat menilai fenomena tersebut dengan merujuk pada pengetahuan kolektif yang telah ada. Jika aktivitas wisata dianggap masih berada dalam batas kewajaran, persepsi masyarakat cenderung positif atau netral. Sebaliknya, jika aktivitas wisata dianggap melampaui batas yang dapat diterima, persepsi masyarakat dapat berubah menjadi kritis.

Persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta juga dipengaruhi oleh dinamika waktu. Persepsi pada tahap awal kemunculan wisata dapat berbeda dengan persepsi setelah wisata berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan interaksi, masyarakat melakukan penilaian ulang terhadap keberadaan wisata. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap perubahan.

Dalam jangka waktu tertentu, masyarakat mulai mengembangkan mekanisme adaptasi untuk menghadapi keberadaan wisata. Adaptasi ini dapat berupa penyesuaian sikap, perubahan rutinitas, atau pembentukan kesepakatan sosial informal. Proses adaptasi ini turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap wisata, karena masyarakat merasa memiliki kendali terhadap perubahan yang terjadi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan saling berkaitan dalam suatu proses sosial yang kompleks. Persepsi masyarakat tidak dapat dipahami hanya dari satu faktor tunggal, melainkan dari interaksi antara pengalaman hidup, posisi sosial, keterlibatan ekonomi, interaksi sosial, pengetahuan kolektif, dan dinamika waktu. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor ini, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa persepsi masyarakat bersifat beragam dan terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial di Gampong Bueng Pageu.

Persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan tidak terbentuk dalam ruang kosong. Ia lahir melalui proses sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Bueng Pageu. Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, faktor-faktor tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat pengalaman subjektif yang membentuk stock of knowledge masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor utama yang secara signifikan membentuk persepsi masyarakat, yaitu pengalaman hidup, posisi sosial dalam struktur gampong, keterlibatan ekonomi, serta intensitas interaksi sosial dengan wisatawan.

1. Pengalaman Hidup sebagai Dasar Pembentukan Persepsi

Pengalaman hidup masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi cara mereka memandang keberadaan wisata Tanggul Cinta. Masyarakat yang sejak lama hidup dalam suasana pedesaan yang relatif tenang cenderung memandang perubahan sosial secara hati-hati. Kehadiran wisata yang membawa keramaian, pengunjung dari luar gampong, serta perubahan suasana lingkungan dinilai berdasarkan pengalaman hidup sebelumnya yang menjunjung keteraturan dan ketenangan.

Bagi sebagian masyarakat, pengalaman hidup yang minim bersentuhan dengan aktivitas wisata membuat mereka memaknai kehadiran wisata sebagai fenomena baru yang perlu diamati terlebih dahulu sebelum dinilai secara positif atau negatif. Hal ini terlihat dari pernyataan masyarakat yang cenderung bersikap netral dan tidak menunjukkan antusiasme berlebihan terhadap keberadaan wisata.

Sebaliknya, masyarakat yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan aktivitas ekonomi atau ruang publik yang ramai cenderung lebih terbuka terhadap kehadiran wisata. Pengalaman tersebut membentuk kerangka berpikir yang lebih adaptif dalam menilai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka.

Pengalaman hidup menjadi faktor dominan dalam membentuk cara masyarakat menilai fenomena wisata yang berkembang secara spontan. Pengalaman ini mencakup pengalaman pribadi, pengalaman kolektif gampong, serta memori sosial mengenai keteraturan dan nilai adat yang selama ini dijaga.

Geuchik Gampong Bueng Pageu, Fitriyanto, mengaitkan persepsinya dengan pengalaman konkret yang pernah terjadi di lokasi tanggul. Ia menyatakan:

“Sebenarnya bagus namun saya sangat menyayangkan perilaku pengunjung yang sering masih berada di tempat hingga waktu magrib tiba dan juga rawan terjadinya sambaran petir saat hujan karena pernah kejadian ada seorang anggota AURI yang tersambar petir di area persawahan yang dekat dengan tanggul.”⁶

⁶ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

Kutipan ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya dibangun dari asumsi normatif, tetapi juga dari pengalaman faktual yang pernah terjadi. Dalam kerangka Schutz, pengalaman tersebut menjadi *because motive* yang memengaruhi sikap kehati-hatian terhadap aktivitas wisata.

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh Tuha Peut, Mahfud:

“Itulah yang kami khawatirkan sebenarnya... Walaupun kami juga tidak tau ketika malam hari ada yang melanggar nilai-nilai adat dan keislaman di tempat itu atau tidak karena kami tidak menjaganya sampai malam hari.”⁷

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakpastian juga berperan dalam membentuk persepsi. Ketika kontrol sosial tidak berjalan secara penuh, muncul kekhawatiran berbasis pengalaman sosial sebelumnya mengenai pentingnya menjaga norma.

Dengan demikian, pengalaman hidup tidak hanya membentuk persepsi individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang menjadi dasar sikap komunitas terhadap wisata.

2. Posisi Sosial dan Peran dalam Struktur Gampong

Posisi sosial seseorang dalam struktur gampong turut memengaruhi persepsi terhadap wisata Tanggul Cinta. Aparatur gampong, seperti Geuchik dan Tuha Peut, memandang wisata dari sudut pandang tanggung jawab sosial dan kepentingan kolektif masyarakat. Persepsi mereka tidak hanya didasarkan pada pengalaman pribadi, tetapi juga pada peran mereka sebagai pengambil keputusan informal dan penjaga keteraturan sosial.

Sebaliknya, pemuda memandang wisata dari sudut pandang yang lebih praktis dan operasional. Keterlibatan langsung dalam pengelolaan kebersihan dan pengaturan aktivitas pengunjung membentuk persepsi pemuda yang lebih kompleks. Mereka melihat wisata sebagai peluang untuk berkontribusi pada gampong, sekaligus sebagai sumber potensi masalah sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Masyarakat umum yang tidak memiliki peran struktural maupun keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata cenderung memandang wisata secara lebih personal. Persepsi mereka sangat bergantung pada dampak yang dirasakan

⁷ Wawancara Dengan, Mahfud, Tuha Peut Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:30, di Meunasah.

dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa kenyamanan lingkungan maupun manfaat ekonomi.

Posisi sosial dalam struktur gampong sangat memengaruhi orientasi persepsi terhadap wisata. Aparatur gampong cenderung melihat wisata dari sudut pandang tanggung jawab sosial dan ketertiban umum. Sebaliknya, pemuda melihatnya sebagai ruang partisipasi dan peluang ekonomi.

Ketua Pemuda, Heri, menyatakan:

“Sebagai Ketua Pemuda Gampong Bung Pageu, saya melihat munculnya wisata tanggul dadakan ini sebagai sesuatu yang memiliki dua sisi ada dampak positifnya, namun juga tidak lepas dari beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.”⁸

Ia menambahkan:

“Kalau dilihat dari sisi peluang, sebenarnya banyak hal positif yang bisa dimanfaatkan oleh pemuda. Misalnya, dari segi ekonomi, beberapa anak muda di sini mulai berjualan makanan, minuman, bahkan menyewakan tikar dan parkir kendaraan.”⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa posisi sosial sebagai pemuda sekaligus penggerak kegiatan lapangan membentuk persepsi yang lebih pragmatis dan adaptif.

Sebaliknya, aparat gampong lebih berorientasi pada pengawasan sosial dan stabilitas nilai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi sangat terkait dengan peran sosial yang dijalankan individu dalam struktur masyarakat.

3. Keterlibatan Ekonomi dan Manfaat yang Dirasakan

Keterlibatan ekonomi merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta. Masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi, meskipun dalam skala kecil, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap keberadaan wisata. Aktivitas berdagang, parkir, dan pengelolaan kebersihan memberikan tambahan pendapatan yang dianggap membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁸ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah.

⁹ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah.

Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian warga yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi wisata cenderung memandang wisata sebagai fenomena yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka. Kondisi ini menciptakan perbedaan persepsi antarwarga, meskipun mereka tinggal dalam lingkungan sosial yang sama.

Perbedaan tingkat keterlibatan ekonomi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung antara individu dengan aktivitas wisata, bukan semata-mata oleh wacana umum tentang pariwisata.

Keterlibatan ekonomi menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi penilaian masyarakat terhadap wisata. Individu yang memperoleh manfaat ekonomi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak merasakan dampak langsung.

Ross, seorang penjual gorengan di area wisata, menyatakan:

“Tentunya saya senang dengan ramainya pengunjung karena dagangan saya juga ikut ramai pembeli.”¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman keuntungan ekonomi memperkuat dukungan terhadap keberlanjutan wisata.

Namun berbeda dengan Meriyadi selaku pengelola:

“Kalau keuntungan secara pribadi sebetulnya tidak ada... keuntungan dari pungutan uang kebersihan di tanggul ini diserahkan kepada pemuda gampong.”¹¹

Kutipan ini memperlihatkan bahwa motivasi ekonomi di tingkat pengelola bersifat kolektif, bukan individual. Dalam teori pertukaran sosial, manfaat ekonomi menjadi faktor yang memperkuat legitimasi sosial terhadap aktivitas wisata.

4. Interaksi Sosial dan Komunikasi Antarwarga

Interaksi sosial dan komunikasi antarwarga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat. Percakapan sehari-hari, diskusi informal, dan pertukaran pendapat antarwarga menjadi media utama dalam

¹⁰ Wawancara Dengan Ross, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 16:30, di Kedai Gorengan.

¹¹ Wawancara Dengan Meriyadi, Pengelola Wisata Tanggul, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:30, di Meunasah.

menyebarkan informasi dan membangun pemahaman bersama mengenai wisata Tanggul Cinta.

Melalui interaksi tersebut, pengalaman individu dibagikan dan dikonfirmasi oleh orang lain, sehingga membentuk makna bersama yang berkembang secara dinamis. Persepsi masyarakat tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan informasi yang diterima.

Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta merupakan hasil dari proses intersubjektif yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial gampong.

Interaksi sosial yang intens antara masyarakat dan pengunjung juga membentuk persepsi. Masyarakat yang lebih sering berinteraksi dengan wisatawan cenderung memiliki penilaian yang lebih konkret, baik positif maupun negatif.

Samsul menyatakan:

“Dari yang saya amati masih banyak perilaku pengunjung yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat dan ke-Islaman yang berlaku di sini.”¹²

Sedangkan Hamidah menyampaikan:

“Menurut saya ramainya orang yang datang ke wisata tanggul dadakan ini biasa saja.”¹³

Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas pengamatan dan interaksi memengaruhi cara individu menafsirkan realitas sosial.

Dalam perspektif fenomenologi, interaksi sosial membentuk intersubjektivitas, yaitu pemahaman bersama yang berkembang melalui komunikasi dan pengalaman kolektif.

Secara keseluruhan, faktor pembentuk persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan tidak bersifat tunggal. Ia merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup, posisi sosial, keterlibatan ekonomi, serta komunikasi sosial. Variasi persepsi yang muncul bukanlah bentuk konflik, melainkan refleksi dari keberagaman pengalaman dan struktur kesadaran sosial dalam masyarakat Gampong Bueng Pageu.

¹² Wawancara Dengan, Samsul, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 17:00, di Rumah.

¹³ Wawancara Dengan, Hamidah, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 16:00, di Rumah.

D. Implikasi Keberadaan Wisata Tanggul Cinta terhadap Kehidupan Masyarakat

Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan membawa berbagai implikasi terhadap kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu. Implikasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural yang memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan membawa implikasi yang beragam terhadap kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu. Implikasi tersebut tidak hanya dirasakan dalam satu dimensi tertentu, tetapi menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat. Karena wisata ini tumbuh tanpa perencanaan formal, implikasi yang muncul pun berkembang secara bertahap dan sering kali baru disadari setelah masyarakat mengalami perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, keberadaan wisata Tanggul Cinta telah mengubah pola penggunaan ruang publik di lingkungan gampong. Kawasan tanggul yang sebelumnya berfungsi sebagai infrastruktur pengendali air dan ruang terbatas kini berkembang menjadi ruang sosial terbuka yang ramai dikunjungi. Perubahan fungsi ruang ini membawa konsekuensi terhadap cara masyarakat berinteraksi, baik dengan sesama warga maupun dengan pengunjung dari luar gampong. Ruang yang dahulu relatif tenang kini menjadi tempat pertemuan berbagai kepentingan dan aktivitas sosial.

Perubahan ini mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian sosial. Masyarakat mulai menyadari bahwa ruang publik yang dimanfaatkan bersama memerlukan pengaturan agar tetap nyaman dan tertib. Penyesuaian tersebut tidak selalu dituangkan dalam bentuk aturan tertulis, melainkan berkembang melalui kesepakatan sosial informal yang dibangun melalui komunikasi dan musyawarah antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Bueng Pageu memiliki kapasitas adaptif dalam merespons perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Implikasi sosial lain yang dirasakan masyarakat adalah meningkatnya intensitas interaksi dengan orang luar gampong. Kehadiran pengunjung membawa dinamika baru dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk interaksi yang bersifat positif maupun yang menuntut kewaspadaan sosial. Interaksi yang berjalan tertib dan saling menghormati memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap wisata, sementara interaksi yang dianggap mengganggu ketertiban atau kenyamanan dapat memicu kekhawatiran sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini tidak ditemukan konflik sosial terbuka yang dipicu langsung oleh keberadaan wisata Tanggul Cinta. Ketegangan yang muncul lebih bersifat laten dan direspon melalui mekanisme sosial yang bersifat preventif, seperti pengawasan oleh pemuda dan pengaturan waktu kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih pendekatan adaptif dan kompromistis dalam menghadapi perubahan sosial.

Dari sisi ekonomi, keberadaan wisata Tanggul Cinta memberikan implikasi berupa munculnya aktivitas ekonomi sederhana yang bersifat tambahan. Aktivitas tersebut meliputi berdagang makanan ringan, pengelolaan parkir, dan pengumpulan uang kebersihan. Meskipun skala ekonominya relatif kecil, aktivitas ini memberikan kontribusi nyata bagi sebagian masyarakat, khususnya pemuda dan pedagang kecil.

Namun, implikasi ekonomi dari wisata ini belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian warga tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata dan tidak merasakan perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi keluarga mereka. Kondisi ini membentuk pandangan bahwa wisata belum menjadi sumber penghidupan utama, melainkan masih berfungsi sebagai pelengkap ekonomi dalam kehidupan masyarakat gampong.

Implikasi ekonomi juga berkaitan dengan cara masyarakat memaknai pendapatan yang dihasilkan dari wisata. Pendapatan dari uang kebersihan, misalnya, tidak dimaknai sebagai keuntungan pribadi, melainkan sebagai sumber daya kolektif yang digunakan untuk kepentingan bersama. Cara pandang ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Gampong Bueng Pageu. Wisata dipahami bukan sebagai sarana akumulasi keuntungan individual, tetapi sebagai aktivitas sosial yang membawa manfaat bersama.

Dari sisi kultural, keberadaan wisata Tanggul Cinta membawa perubahan pada suasana sosial dan ritme kehidupan masyarakat. Keramaian yang meningkat pada waktu-waktu tertentu, terutama sore hari, memengaruhi kenyamanan masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Masyarakat mulai menyesuaikan waktu beristirahat, berinteraksi, dan beraktivitas untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru yang muncul akibat wisata.

Kekhawatiran kultural yang muncul tidak berkaitan dengan konflik nilai spiritual atau keagamaan, melainkan lebih pada kenyamanan sosial dan kesesuaian perilaku dengan adat setempat. Masyarakat berharap agar aktivitas wisata tidak melampaui batas-batas sosial yang dianggap pantas, terutama terkait waktu kunjungan dan perilaku pengunjung di ruang publik. Harapan ini

menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap wisata dan pelestarian nilai-nilai kultural yang telah lama hidup dalam kehidupan gampong.

Implikasi kultural lainnya adalah munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga citra gampong di mata pengunjung. Masyarakat mulai menyadari bahwa perilaku dan kondisi lingkungan gampong turut membentuk kesan pengunjung terhadap gampong mereka. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan sikap sosial dalam berinteraksi dengan orang luar.

Secara keseluruhan, implikasi keberadaan wisata Tanggul Cinta terhadap kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu bersifat kompleks dan saling berkaitan. Implikasi sosial, ekonomi, dan kultural tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Keberadaan wisata tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai sosial yang mereka anut dan menyesuakannya dengan realitas baru yang dihadapi.

Dalam perspektif fenomenologi sosial, implikasi tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan masyarakat terhadap pengalaman hidup mereka dalam menghadapi perubahan sosial. Masyarakat tidak sekadar menerima atau menolak keberadaan wisata, tetapi secara aktif menafsirkan dan menegosiasikan makna wisata dalam kehidupan sosial mereka. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Bueng Pageu merupakan aktor sosial yang aktif dan reflektif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga menghasilkan implikasi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Implikasi tersebut tidak selalu berbentuk perubahan drastis, melainkan lebih berupa penyesuaian sosial yang berlangsung secara bertahap. Dalam perspektif fenomenologi sosial, implikasi tersebut dapat dipahami sebagai perluasan dunia kehidupan masyarakat akibat hadirnya pengalaman baru yang terus berulang dalam interaksi sosial sehari-hari.

Wisata yang awalnya hanya menjadi aktivitas rekreasi sederhana kini telah menjadi bagian dari dinamika sosial gampong. Aktivitas pengunjung, interaksi lintas wilayah, serta munculnya aktivitas ekonomi baru menciptakan struktur pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan kondisi sebelum wisata berkembang.

Implikasi yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan kultural.

1. Implikasi Sosial

Secara sosial, wisata Tanggul Cinta membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi masyarakat dan penggunaan ruang publik. Kawasan tanggul yang sebelumnya berfungsi sebagai infrastruktur dan ruang terbatas kini berubah menjadi ruang sosial terbuka yang ramai dikunjungi. Perubahan ini memunculkan dinamika baru dalam kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat dihadapkan pada situasi di mana ruang yang sebelumnya bersifat privat atau semi-privat kini menjadi ruang publik yang diakses oleh banyak orang dari luar gampong. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian sosial, terutama dalam hal pengawasan perilaku pengunjung dan menjaga ketertiban lingkungan.

Upaya pengaturan sosial dilakukan secara informal melalui kesepakatan bersama dan inisiatif masyarakat, seperti penarikan uang kebersihan dan pengaturan waktu kunjungan. Mekanisme ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap wisata dan pelestarian ketertiban sosial.

Secara sosial, keberadaan wisata memengaruhi pola interaksi masyarakat, terutama dalam hal pengawasan sosial dan penggunaan ruang publik. Ruang tanggul yang sebelumnya bersifat fungsional kini menjadi ruang sosial terbuka yang melibatkan aktor dari luar gampong.

Ketua Pemuda, Heri, menjelaskan:

“Di satu sisi, saya bersyukur karena gampong kita jadi lebih dikenal orang luar... Tapi di sisi lain, kehadiran wisata ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat, terutama bagi para pemuda.”¹⁴

Ia juga menambahkan:

“Kadang ada pengunjung yang berpakaian tidak pantas, atau membawa musik keras-keras di tempat umum. Ini bisa menimbulkan benturan budaya.”¹⁵

¹⁴ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

¹⁵ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi sosial bukan hanya soal keramaian, tetapi juga menyangkut negosiasi norma antara budaya lokal dan budaya luar.

Tuha Peut, Mahfud, juga menyampaikan kekhawatiran:

“Yang kami sayangkan hanya perilaku pengunjung yang sering masih berada ditempat saat waktu magrib.”¹⁶

Waktu magrib dalam konteks masyarakat Aceh memiliki makna religius yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan pengunjung hingga waktu tersebut dipersepsikan sebagai potensi gangguan terhadap ritme sosial-religius masyarakat.

Namun demikian, tidak semua implikasi sosial bersifat negatif. Interaksi antara warga dan pengunjung juga menciptakan pengalaman sosial baru yang memperluas wawasan masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam perspektif intersubjektivitas Schutz, pertemuan antar aktor sosial dari latar berbeda memungkinkan terbentuknya pemahaman lintas pengalaman.

2. Implikasi Ekonomi

Dari sisi ekonomi, wisata Tanggul Cinta memberikan dampak berupa tambahan pendapatan bagi sebagian masyarakat, khususnya pemuda dan pedagang kecil. Aktivitas ekonomi yang muncul bersifat sederhana dan belum terorganisasi secara formal, namun cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan masih bersifat terbatas dan tidak merata. Sebagian masyarakat tidak merasakan dampak ekonomi secara langsung, sehingga memandang wisata sebagai aktivitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata Tanggul Cinta belum berkembang menjadi sektor ekonomi utama, melainkan masih berada pada tahap awal sebagai sumber pendapatan tambahan yang bersifat kolektif dan swadaya.

Dari sisi ekonomi, implikasi wisata terlihat lebih konkret dan mudah diidentifikasi. Munculnya aktivitas perdagangan kecil, pungutan kebersihan, serta jasa parkir menjadi bentuk ekonomi mikro yang berkembang secara organik.

Ross, penjual gorengan, menyatakan:

¹⁶ Wawancara Dengan, Mahfud, Tuha Peut Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:30, di Meunasah

“Kalau dampak ekonomi tentu saja ada karena saya berdagang di dekat area wisata tanggul ini.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wisata memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha kecil.

Ketua Pemuda, Heri, menjelaskan:

“Beberapa anak muda di sini mulai berjualan makanan, minuman, bahkan menyewakan tikar dan parkir kendaraan.”¹⁸

Namun demikian, tidak semua masyarakat merasakan dampak ekonomi secara langsung. Samsul menyatakan:

“Belum ada, belum ada dampak apa-apa baik secara ekonomi maupun secara sosial di saya pribadi maupun keluarga saya.”¹⁹

Perbedaan ini menunjukkan bahwa implikasi ekonomi bersifat tidak merata. Mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata memperoleh manfaat, sedangkan yang tidak terlibat cenderung tidak merasakan perubahan signifikan.

Dalam teori pertukaran sosial, kondisi ini menjelaskan mengapa persepsi terhadap wisata bisa berbeda. Individu yang menerima manfaat cenderung mendukung keberlanjutan wisata, sementara yang tidak memperoleh manfaat mungkin bersikap netral atau lebih kritis.

3. Implikasi Kultural

Implikasi kultural dari keberadaan wisata Tanggul Cinta lebih berkaitan dengan perubahan suasana sosial dan ritme kehidupan masyarakat. Keramaian yang meningkat pada waktu tertentu, terutama sore hari, memengaruhi kenyamanan masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Masyarakat berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya dan adat yang telah lama dianut. Kekhawatiran masyarakat lebih tertuju pada potensi gangguan terhadap

¹⁷ Wawancara Dengan Ross, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 16:30, di Kedai Gorengan.

¹⁸ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah.

¹⁹ Wawancara Dengan, Samsul, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 17:00, di Rumah.

ketertiban dan kenyamanan sosial, bukan pada konflik nilai spiritual atau keagamaan.

Dalam hal ini, wisata Tanggul Cinta dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang memerlukan pengelolaan agar tidak bertentangan dengan kebiasaan dan norma lokal.

Implikasi kultural menjadi dimensi yang paling sensitif dalam konteks masyarakat Aceh. Wisata yang berkembang secara spontan berpotensi memengaruhi nilai adat dan keislaman apabila tidak dikelola dengan baik.

Geuchik menyatakan:

“Sejauh ini belum ada pengaruh apapun karena tentu masyarakat Bueng Pageu masih berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan keislamannya.”²⁰

Namun Tuha Peut menunjukkan kehati-hatian:

“Kami tidak berharap terjadi dampak buruk di masyarakat... Walaupun kami juga tidak tau ketika malam hari ada yang melanggar nilai-nilai adat.”²¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa implikasi kultural belum bersifat nyata, tetapi potensi perubahan tetap menjadi perhatian

Samsul bahkan menyatakan:

“Saya berharap kedepannya agar peraturan tentang nilai-nilai adat dan ke Islaman Gampong Bueng Pageu harus lebih ketat diterapkan di wilayah tersebut.”²²

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari perlunya regulasi untuk menjaga identitas kultural.

Dalam perspektif fenomenologi, implikasi kultural tidak selalu berarti hilangnya nilai lama, tetapi bisa juga berupa proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Masyarakat Gampong Bueng Pageu tampaknya berada dalam fase adaptasi, bukan transformasi radikal.

²⁰ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

²¹ Wawancara Dengan, Mahfud, Tuha Peut Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:30, di Meunasah

²² Wawancara Dengan, Samsul, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 17:00, di Rumah.

Secara keseluruhan, implikasi keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan terhadap kehidupan masyarakat Gampong Bueng Pageu bersifat multidimensional. Ia memengaruhi pola interaksi sosial, menciptakan peluang ekonomi, serta memunculkan dinamika kultural yang membutuhkan pengelolaan kolektif. Namun hingga saat penelitian ini dilakukan, implikasi tersebut masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan melalui mekanisme sosial internal gampong.

E. Peran Pemuda dan Harapan Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata Tanggul Cinta

Peran pemuda dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta tidak hanya dapat dipahami sebagai keterlibatan teknis semata, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi sosial yang lahir dari kesadaran kolektif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan gampong. Keterlibatan pemuda muncul sebagai respons atas kebutuhan akan pengaturan ruang publik yang berkembang secara spontan, di tengah keterbatasan struktur pengelolaan formal. Dalam konteks ini, pemuda memposisikan diri sebagai aktor yang menjembatani kepentingan masyarakat dengan dinamika wisata yang terus berkembang.

Pengalaman pemuda dalam mengelola wisata Tanggul Cinta membentuk cara pandang mereka terhadap tanggung jawab sosial. Keterlibatan langsung dalam menjaga kebersihan, mengatur aktivitas pengunjung, dan berinteraksi dengan berbagai pihak memberikan pengalaman sosial yang memperkaya pemahaman pemuda tentang pentingnya kerja kolektif. Pengalaman ini tidak hanya berdampak pada pengelolaan wisata itu sendiri, tetapi juga berpotensi membentuk karakter pemuda sebagai generasi yang lebih adaptif dan peka terhadap perubahan sosial.

Namun demikian, peran pemuda juga dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Ketiadaan aturan tertulis dan dukungan kelembagaan membuat pengelolaan wisata sangat bergantung pada komitmen individu dan kesepakatan informal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam jangka panjang, terutama jika terjadi perbedaan pandangan atau kelelahan sosial di kalangan pemuda. Meskipun demikian, pemuda tetap menunjukkan komitmen untuk menjalankan perannya sebagai bentuk kepedulian terhadap gampong.

Harapan masyarakat terhadap pengelolaan wisata Tanggul Cinta di masa mendatang mencerminkan sikap yang konstruktif dan adaptif. Masyarakat tidak menolak keberadaan wisata, tetapi menginginkan pengelolaan yang lebih tertib dan terarah agar tidak mengganggu kenyamanan dan ketertiban sosial. Harapan tersebut mencakup adanya pengaturan waktu kunjungan, kejelasan peran antar

pihak yang terlibat, serta dukungan dari pemerintah gampong dalam bentuk kebijakan yang bersifat fasilitatif.

Harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang wisata sebagai fenomena sosial yang perlu dikelola bersama, bukan sebagai aktivitas yang berjalan tanpa kendali. Dengan demikian, pengelolaan wisata yang diharapkan bukanlah pengelolaan yang bersifat kaku dan birokratis, melainkan pengelolaan yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan berlapis. Persepsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman hidup, posisi sosial, serta dinamika interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Implikasi keberadaan wisata terhadap kehidupan masyarakat mencakup perubahan dalam pola interaksi sosial, munculnya aktivitas ekonomi tambahan, serta penyesuaian kultural yang bersifat halus namun signifikan. Perubahan-perubahan ini tidak serta-merta menimbulkan konflik terbuka, melainkan direspons melalui mekanisme adaptasi sosial yang berkembang secara informal di dalam masyarakat.

Pemuda muncul sebagai aktor kunci dalam proses adaptasi tersebut. Keterlibatan pemuda dalam pengelolaan wisata menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan kapasitas sosial generasi muda, sekaligus memperlihatkan kebutuhan akan dukungan struktural agar peran tersebut dapat berkelanjutan. Harapan masyarakat terhadap pengelolaan wisata mencerminkan keinginan untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pelestarian nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, wisata Tanggul Cinta dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pemaknaan, negosiasi, dan adaptasi sosial. Melalui pendekatan fenomenologi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Bueng Pageu bukanlah penerima pasif dari perubahan sosial, melainkan aktor aktif yang secara reflektif menafsirkan dan merespons keberadaan wisata dalam kehidupan mereka. Sintesis temuan ini menegaskan bahwa keberadaan wisata yang berkembang secara spontan memiliki makna sosial yang beragam dan dinamis, sejalan dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bueng Pageu memperlihatkan bahwa pemuda memiliki posisi sentral dalam menjaga keberlangsungan aktivitas wisata tersebut. Berbeda dengan

wisata yang dikelola secara formal oleh pemerintah daerah, pengelolaan wisata ini lebih bersifat swadaya dan berbasis komunitas, sehingga menempatkan pemuda sebagai aktor lapangan yang berinteraksi langsung dengan pengunjung.

Dalam perspektif fenomenologi sosial, pemuda tidak hanya menjalankan peran teknis, tetapi juga menjadi mediator makna antara masyarakat lokal dan wisatawan. Mereka berada di ruang intersubjektif yang mempertemukan nilai lokal dengan realitas sosial yang datang dari luar gampong.

1. Pemuda sebagai Aktor Utama dalam Pengelolaan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Gampong Bueng Pageu memegang peran sentral dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan. Peran tersebut tidak terbentuk melalui penunjukan formal atau kebijakan tertulis, melainkan tumbuh secara alami seiring dengan meningkatnya aktivitas kunjungan ke kawasan tanggul. Pemuda hadir sebagai kelompok sosial yang paling responsif terhadap perubahan, sekaligus paling aktif dalam mengisi ruang pengelolaan yang belum terstruktur secara resmi.

Pemuda terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti menjaga kebersihan kawasan tanggul, mengatur parkir, serta memantau aktivitas pengunjung. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial di kalangan pemuda untuk mengambil tanggung jawab kolektif atas ruang publik yang berkembang di wilayah gampong mereka. Dalam perspektif fenomenologi sosial, peran ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan pemuda terhadap wisata sebagai bagian dari dunia kehidupan mereka yang menuntut keterlibatan aktif.

Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, Heri, menyampaikan pandangannya mengenai peran pemuda dalam pengelolaan wisata sebagai berikut:

“Sebagai Ketua Pemuda, saya melihat wisata tanggul ini memiliki dua sisi. Di satu sisi bagus, tapi di sisi lain ada kekhawatiran tentang perilaku pengunjung yang mungkin tidak sesuai dengan adat kita.”²³

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran reflektif pemuda terhadap posisi mereka sebagai penjaga nilai sosial sekaligus pelaksana kegiatan wisata. Pemuda tidak hanya memandang wisata sebagai peluang ekonomi atau hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memerlukan pengawasan agar tetap selaras dengan norma dan adat setempat.

²³ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

Peran pemuda dalam pengelolaan wisata terlihat nyata dalam aspek kebersihan, parkir, serta pengawasan informal terhadap perilaku pengunjung. Meriyadi sebagai salah satu pemuda yang terlibat langsung menyatakan:

“Saya terlibat sejak tahun 2023 kurang lebih sudah 2 tahun.”²⁴

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Sebetulnya yang mengelolanya adalah pemuda gampong Bueng Pageu... keuntungan dari pungutan uang kebersihan di tanggul ini diserahkan kepada pemuda gampong Bueng Pageu.”²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara kolektif dan bukan untuk kepentingan pribadi. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang masih kuat dalam struktur komunitas.

Ketua Pemuda, Heri, juga menyatakan:

“Kami para pemuda berusaha mengambil posisi yang bijak. Kami tidak mau langsung melarang atau memarahi pengunjung, karena mereka datang untuk menikmati suasana. Tapi di sisi lain, kami juga punya tanggung jawab moral untuk menjaga suasana tetap kondusif.”²⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemuda menjalankan peran ganda: sebagai penyambut wisata dan sekaligus penjaga norma sosial. Dalam perspektif Schutz, tindakan mereka didorong oleh in-order-to motive, yakni tujuan menjaga keseimbangan antara manfaat wisata dan ketertiban sosial.

2. Dinamika Peran Pemuda dalam Konteks Sosial Gampong

Peran pemuda dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta tidak terlepas dari dinamika sosial yang berlangsung di dalam gampong. Pemuda berada pada posisi yang unik, yaitu di antara struktur sosial formal (aparatur gampong) dan masyarakat umum. Posisi ini memungkinkan pemuda menjadi penghubung antara kepentingan masyarakat dan kebutuhan pengelolaan wisata di lapangan.

²⁴ Wawancara Dengan Meriyadi, Pengelola Wisata Tanggul, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:30, di Meunasah.

²⁵ Wawancara Dengan Meriyadi, Pengelola Wisata Tanggul, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:30, di Meunasah.

²⁶ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

Namun, peran pemuda juga menghadapi keterbatasan. Ketiadaan aturan tertulis dan dukungan kelembagaan membuat pengelolaan wisata sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen individu. Hal ini berpotensi menimbulkan kelelahan sosial dan ketidakpastian dalam jangka panjang. Meski demikian, pemuda tetap berupaya menjalankan perannya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap gampong.

Dalam konteks ini, peran pemuda dapat dipahami sebagai praktik sosial yang lahir dari pengalaman hidup dan interaksi sehari-hari, bukan sebagai tugas yang dipaksakan dari luar. Pemuda memaknai keterlibatan mereka sebagai bagian dari identitas sosial dan kontribusi terhadap komunitas.

Dinamika peran pemuda tidak terlepas dari tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan bagaimana mereka menjaga citra gampong agar tetap sesuai nilai adat dan keislaman. Tantangan eksternal berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah.

Meriyadi menyatakan:

“Kalau untuk kendala sebagai pengelola saya masih melihat kurangnya jumlah tong sampah di wisata tanggul ini, saya juga sudah mengajukan kepada Pak Camat Blang Bintang tentang masalah ini namun belum ada pemberitahuan lebih lanjut.”²⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa pemuda menyadari pentingnya infrastruktur untuk menjaga keberlanjutan wisata. Tanpa fasilitas memadai, potensi konflik sosial akibat sampah atau ketidaktertiban bisa meningkat.

Heri juga menjelaskan:

“Kami sudah melakukan beberapa langkah kecil tapi penting. Misalnya, setiap akhir pekan kami membentuk kelompok pemuda yang bergantian melakukan pengawasan di sekitar lokasi tanggul.”²⁸

Hal ini menunjukkan adanya sistem pengawasan informal yang lahir dari kesadaran kolektif, bukan paksaan struktural.

²⁷ Wawancara Dengan Meriyadi, Pengelola Wisata Tanggul, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:30, di Meunasah.

²⁸ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

3. Harapan Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata ke Depan

Selain peran pemuda, penelitian ini juga mengungkap berbagai harapan masyarakat terhadap pengelolaan wisata Tanggul Cinta di masa mendatang. Harapan tersebut muncul dari pengalaman langsung masyarakat dalam berinteraksi dengan wisata dan pengunjung, serta dari refleksi terhadap dinamika sosial yang telah berlangsung.

Sebagian masyarakat berharap adanya aturan yang lebih jelas terkait waktu kunjungan, tata tertib pengunjung, dan pengelolaan kebersihan. Harapan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi akses wisata, melainkan untuk menjaga kenyamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat menginginkan pengelolaan wisata yang tidak mengganggu ritme kehidupan desa, khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang magrib.

Aparatur gampong juga memiliki harapan agar pengelolaan wisata ke depan dapat melibatkan koordinasi yang lebih baik antara pemuda dan pemerintah gampong. Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan pengelolaan yang lebih terarah tanpa menghilangkan sifat swadaya dan partisipatif yang telah berkembang.

Dengan demikian, harapan masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta bersifat konstruktif. Masyarakat tidak menolak keberadaan wisata, tetapi menginginkan pengelolaan yang lebih tertib, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dijunjung.

Harapan masyarakat terhadap masa depan wisata cenderung bersifat normatif dan regulatif. Mereka tidak menolak keberadaan wisata, tetapi menginginkan aturan yang lebih jelas.

Geuchik menyatakan:

“Saya harap kedepannya pengunjung lebih tertib dan menghormati nilai-nilai yang berlaku disini dan untuk pemerintah agar lebih mensupport tempat wisata ini agar pengelolaannya berjalan lebih efisien dan teratur.”²⁹

Ia juga menambahkan:

²⁹ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

“Kedepannya kami ingin mendirikan tenda-tenda kecil atau payung-payung... dan juga ingin mendirikan sebuah kedai kopi kecil... tetapi tidak diizinkan oleh pihak bandara.”³⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa harapan masyarakat tidak hanya soal ketertiban, tetapi juga pengembangan fasilitas yang lebih layak.

Hamidah juga menyatakan:

“Saya harap ke depannya bisa ditetapkan batas waktu tertentu yang jelas untuk wisatawan.”³¹

Sementara Samsul menegaskan:

“Saya berharap kedepannya agar peraturan tentang nilai-nilai adat dan ke Islaman Gampong Bueng Pageu harus lebih ketat diterapkan di wilayah tersebut.”³²

Harapan-harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan wisata tetap berjalan, tetapi dalam kerangka regulasi yang jelas dan sesuai nilai lokal.

4. Wisata Tanggul Cinta sebagai Ruang Negosiasi Sosial

Keberadaan wisata Tanggul Cinta juga dapat dipahami sebagai ruang negosiasi sosial antara berbagai kepentingan dalam masyarakat. Di satu sisi, wisata memberikan ruang bagi ekspresi sosial dan ekonomi, khususnya bagi pemuda. Di sisi lain, wisata juga menuntut adanya pengaturan agar tidak menimbulkan ketegangan sosial atau konflik nilai.

Negosiasi sosial ini berlangsung secara informal melalui komunikasi sehari-hari, musyawarah, dan kesepakatan tidak tertulis. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Bueng Pageu memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perubahan sosial yang muncul secara spontan.

Wisata Tanggul Cinta dapat dipahami sebagai ruang negosiasi sosial antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, ia membuka peluang ekonomi dan interaksi sosial baru. Di sisi lain, ia menuntut mekanisme kontrol sosial agar tidak menggerus nilai adat dan keislaman.

³⁰ Wawancara Dengan, Fitriyanto, Geuchik Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 09:00, di Meunasah.

³¹ Wawancara Dengan, Hamidah, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 16:00, di Rumah

³² Wawancara Dengan, Samsul, Warga Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 21 Oktober 2025, pada pukul 17:00, di Rumah

Heri menyatakan:

“Kami ingin Gampong Bung Pageu dikenal bukan hanya karena wisatanya yang indah, tapi juga karena masyarakatnya yang beretika.”³³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa wisata tidak sekadar dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai representasi identitas sosial gampong.

Dalam perspektif fenomenologi, ruang tanggul kini telah menjadi bagian dari dunia kehidupan masyarakat yang baru. Ia bukan lagi sekadar infrastruktur fisik, tetapi simbol interaksi antara lokalitas dan mobilitas sosial.

Secara keseluruhan, pemuda memainkan peran sentral dalam menjaga keberlanjutan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan. Mereka tidak hanya menjadi pengelola teknis, tetapi juga penjaga nilai sosial. Harapan masyarakat menunjukkan adanya keinginan kolektif agar wisata dikelola secara lebih teratur tanpa menghilangkan manfaat ekonomi yang telah dirasakan.

F. Sintesis Temuan Penelitian

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan berlapis. Persepsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman hidup, posisi sosial, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta bersifat beragam dan dinamis. Tidak terdapat persepsi tunggal yang mewakili seluruh masyarakat. Sebagian masyarakat memandang wisata sebagai peluang sosial dan ekonomi, sementara sebagian lainnya memandangnya secara lebih hati-hati karena mempertimbangkan ketertiban dan kenyamanan sosial. Keberagaman persepsi ini mencerminkan perbedaan dunia kehidupan dan persediaan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan kelompok.

Kedua, implikasi keberadaan wisata terhadap kehidupan masyarakat mencakup aspek sosial, ekonomi, dan kultural. Secara sosial, wisata mengubah pola penggunaan ruang publik dan menuntut adanya mekanisme pengaturan sosial baru. Secara ekonomi, wisata memberikan manfaat tambahan yang bersifat terbatas dan belum merata. Secara kultural, wisata memunculkan

³³ Wawancara Dengan, Heri, Ketua Pemuda Gampong Bueng Pageu, pada tanggal 20 Oktober 2025, pada pukul 10:00, di Meunasah

kebutuhan akan penyesuaian sosial agar tidak bertentangan dengan norma dan kebiasaan lokal.

Ketiga, pemuda muncul sebagai aktor kunci dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta. Peran pemuda terbentuk secara alami sebagai respons terhadap kekosongan pengelolaan formal. Pemuda memaknai keterlibatan mereka sebagai bentuk tanggung jawab sosial, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan kelembagaan.

Keempat, harapan masyarakat terhadap pengelolaan wisata menunjukkan sikap yang konstruktif dan adaptif. Masyarakat tidak menolak perubahan, tetapi menginginkan pengelolaan yang lebih tertib, terarah, dan selaras dengan nilai-nilai lokal. Harapan ini mencerminkan keinginan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap wisata dan pelestarian kehidupan sosial gampong.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan bukan sekadar fenomena rekreasi, melainkan realitas sosial yang membentuk dan dibentuk oleh persepsi, pengalaman, serta interaksi masyarakat Gampong Bueng Pageu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini mampu mengungkap makna subjektif masyarakat dalam memaknai keberadaan wisata tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Gampong Bueng Pageu terhadap keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan bersifat beragam dan tidak tunggal.

Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan wisata, pengunjung, serta perubahan ruang sosial yang terjadi di sekitar kawasan tanggul. Sebagian masyarakat memandang wisata sebagai ruang sosial yang membawa manfaat, khususnya dalam mendorong partisipasi pemuda dan aktivitas ekonomi tambahan, sementara sebagian lainnya memandang wisata secara lebih hati-hati karena mempertimbangkan ketertiban sosial, kenyamanan lingkungan, dan kesesuaian dengan nilai adat setempat. Keberagaman persepsi ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai wisata berdasarkan latar belakang pengalaman, posisi sosial, dan tingkat keterlibatan masing-masing individu.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi masyarakat terhadap wisata Tanggul Cinta meliputi pengalaman hidup, posisi sosial, keterlibatan ekonomi, interaksi sosial, serta pengetahuan kolektif yang berkembang dalam masyarakat.

Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan atau aktivitas ekonomi wisata cenderung memiliki persepsi yang lebih positif, meskipun tetap kritis. Sebaliknya, masyarakat yang tidak merasakan dampak langsung cenderung bersikap netral. Interaksi sosial dan komunikasi antarwarga juga berperan penting dalam membentuk persepsi kolektif, sehingga persepsi masyarakat terhadap wisata bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan intensitas interaksi.

3. Keberadaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan membawa implikasi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Gampong Bueng Pageu.

Secara sosial, wisata mengubah pola penggunaan ruang publik dan mendorong munculnya mekanisme pengaturan sosial informal untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan. Secara ekonomi, wisata

memberikan manfaat tambahan yang bersifat terbatas dan belum merata, serta lebih dimaknai sebagai ekonomi kolektif daripada keuntungan individual. Secara kultural, wisata memunculkan kebutuhan penyesuaian sosial untuk menjaga kenyamanan dan kesesuaian perilaku dengan nilai dan kebiasaan lokal, tanpa memunculkan konflik nilai spiritual atau keagamaan.

4. Pemuda Gampong Bueng Pageu berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata Tanggul Cinta, meskipun peran tersebut masih bersifat informal dan swadaya.

Keterlibatan pemuda muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan ruang publik yang berkembang secara spontan. Pemuda memaknai peran mereka sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap gampong, sekaligus sebagai ruang pembelajaran sosial. Masyarakat berharap agar ke depan pengelolaan wisata dapat lebih terarah melalui dukungan pemerintah gampong, tanpa menghilangkan partisipasi dan nilai-nilai lokal yang telah berkembang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa wisata Tanggul Cinta bukan sekadar fenomena rekreasi, melainkan realitas sosial yang dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi sosial, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Gampong Bueng Pageu merupakan aktor aktif yang secara reflektif menafsirkan, menegosiasikan, dan menyesuaikan keberadaan wisata dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Gampong Bueng Pageu

Pemerintah gampong diharapkan dapat memberikan dukungan fasilitatif terhadap keberadaan dan pengelolaan wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kesepakatan bersama atau aturan sederhana yang disepakati secara musyawarah, khususnya terkait waktu kunjungan, kebersihan, dan ketertiban kawasan wisata. Upaya ini penting untuk menjaga kenyamanan masyarakat serta memastikan bahwa aktivitas wisata tetap selaras dengan nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat gampong, tanpa menghilangkan sifat partisipatif dan swadaya yang telah berkembang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena wisata yang berkembang secara spontan dengan pendekatan atau perspektif yang berbeda, seperti kajian kebijakan lokal, tata kelola ruang publik, atau perbandingan dengan lokasi wisata spontan di wilayah lain. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada dinamika pengelolaan jangka panjang atau relasi antara masyarakat, pemuda, dan pemerintah gampong, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai pariwisata berbasis masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU / E-BOOK

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

B. JURNAL/ ARTIKEL ILMIAH

- Cohen, E. (1972). Towards a sociology of international tourism. *Social Research*, 39(1), 164–182.
- Khairil Umuri, Junia Farma, dan Eka Nurlina. “Halal Tourism in Aceh: Opportunities and Challenges”. *Al Mashaadir Journal*, Vol. 3, No. 1, (2022): 5–18.
- Swesti, Woro. “Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh”. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 13, No. 2, (2019): 45–60.

C. SKRIPSI/TESIS/LAPORAN AKADEMIK

- Haris, Muhammad. *Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Lampuuk terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, 2024.
- Majidah Nur. *Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian di Gampong Nusa, Aceh Besar)*. Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Sururi Maudhunati. *Pengembangan Destinasi Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal terhadap Perekonomian Masyarakat Aceh*. Tesis, Magister Ekonomi Syariah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2019). *Kecamatan Blang Bintang dalam Angka 2019*. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama/NIM : Restu Ananda / 190305025
Tempat/ Tanggal Lahir : Binjai / 20 Juli 2001
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : WNI/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Gampong Cot Masam, Kec. Kuta Baro, Kab Aceh Besar, Prov. Aceh, Indonesia

Orang Tua
Nama Ayah : Aguslan
Nama Ibu : Siti Suriati
Alamat : Gampong Cot Masam, Kec. Kuta Baro, Kab Aceh Besar, Prov. Aceh, Indonesia

Pendidikan
SD/MIN : SD Negeri Buengcala
SMP/MTS : MTs Negeri Kuta Baro
SMA/MA : SMA Negeri 5 Banda Aceh
PT : UIN Ar- Raniry Banda Aceh
Prodi : Sosiologi Agama

Demikian riwayat hidup inisaya buat dengan sebenarnya agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Banada Aceh, 18 November 2025

Penulis,

Restu Ananda

Lampiran 1 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BLANG BINTANG
GAMPONG BUENG PAGEU

Alamat : Jln. Lanud Sultan Iskandar Muda Gampong Bueng Pageu Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar 23360

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
No : 070/209/BPG/XI/2025

Kami Keuchik Gampong Bueng Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.
Menerangkan bahwa :

Nama : Restu Ananda
NIM : 190305025
Jurusan/Prodi : S1 Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di gampong Bueng Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, dengan Judul skripsi “ **PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG BUENG PAGEU KECAMATAN BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR TERHADAP WISATA TANGGUL DADAKAN**”. Adapun kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan berikan pada yang bersangkutan untuk keperluan pendukung skripsi.

Bueng pageu, 1 November 2025

Keuchik Bueng Pageu



Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap munculnya wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan di Gampong Bung Pageu?

2. Apa manfaat dan tantangan yang Anda lihat dari keberadaan wisata ini bagi masyarakat?
3. Apakah aktivitas wisata ini memengaruhi nilai-nilai adat dan keislaman masyarakat setempat?
4. Menurut Anda, bagaimana sebaiknya wisata ini dikelola agar tetap bermanfaat dan sesuai dengan budaya lokal?
5. Apa pendapat Anda tentang ramainya wisatawan yang datang ke tanggul desa ini?
6. Apakah keberadaan wisata ini membawa perubahan bagi kehidupan ekonomi atau sosial keluarga Anda?
7. Bagaimana Anda menilai perilaku wisatawan terhadap norma dan budaya masyarakat setempat?
8. Apa harapan Anda terhadap masa depan wisata tanggul di desa ini?
9. Sejak kapan Anda mulai terlibat dalam kegiatan wisata di tanggul dan apa alasan Anda?
10. Apakah usaha yang Anda jalankan membawa manfaat ekonomi yang berarti?
11. Apa kendala utama yang Anda hadapi selama menjalankan usaha di kawasan wisata ini?
12. Menurut Anda, bagaimana cara agar wisata ini lebih tertata dan memberi manfaat bagi seluruh masyarakat?
13. Bagaimana pandangan Anda terhadap wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan yang kini ramai di desa?
14. Apakah wisata ini memberikan peluang atau justru menimbulkan masalah bagi pemuda setempat?
15. Bagaimana sikap pemuda terhadap perilaku wisatawan yang mungkin berbeda dengan budaya lokal?
16. Menurut Anda, apa peran pemuda dalam menjaga dan mengembangkan wisata ini ke depan?

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian
Gambar Wawancara Dengan Geuchik Gampong Bueng Pageu Fitrianto



Gambar Wawancara Dengan Tuha Peut Gampong Bueng Pageu Mahfud



Gambar Wawancara Dengan Pengelola Wisata Tanggul Cinta yang berkembang secara spontan Meriyadi



Gambar Wawancara Dengan warga Gampong Bueng Pageu Ross



Gambar Wawancara Dengan warga Gampong Bueng Pageu Samsul



Gambar Wawancara Dengan warga Gampong Bueng Pageu Hamidah

